

**GARAP TARI OREK-OREK KARYA
SRI WIDAJATI DI KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI



oleh

Shinta Dewi Harmulasari
NIM 13134117

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

GARAP TARI OREK-OREK KARYA SRI WIDAJATI DI KABUPATEN NGAWI

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Shinta Dewi Harmulasari
NIM 13134117

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi
GARAP TARI OREK-OREK KARYA
SRI WIDAJATI DI KABUPATEN NGAWI

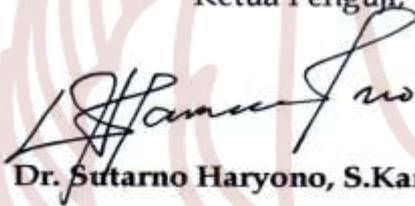
yang disusun oleh

Shinta Dewi Harmulasari
NIM 13134117

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 30 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,



Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,



Hadi Subagyo, S.Kar, M.Hum

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 juli 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT, kepada-Nya atas segala rahmat dan Anugerah-Nya, dan kedua orang tua yang paling berjasa dalam kehidupan saya hingga saat ini, suamiku tercinta, kakak-kakak dan adik-adikku tercinta, dan tidak lupa bapak dan ibu mertua terima kasih atas segala doa, semangat dan dukungannya. Skripsi ini juga dipersembahkan kepada jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan dan juga Institut Seni Indonesia Surakarta. Tidak lupa skripsi ini saya tujukan kepada Sri Widajati sebagai narasumber utama. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

MOTTO

"Jangan mencari kesempurnaan, tapi sempurnakan yang sudah ada".



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Shinta Dewi Harmulasari
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 19 September 1995
NIM : 13134117
Alamat : Ngemplak Sutan Rt 01/Rw 03,
Mojosongo, Jebres, Surakarta
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Konsep Garap Tari Orek-Orek Karya Sri Widajati Di Kabupaten Ngawi" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 juli 2018

Penulis,



Shinta Dewi Harmulasari

ABSTRAK

Skripsi berjudul “ Konsep Garap Tari Orek-orek Karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi” ini merupakan hasil penelitian yang berawal dari gagasan untuk mengungkap kreativitas Sri Widajati. Analisis yang digunakan adalah dengan melihat Konsep Garap karya tari Sri Widajati terkhusus tari Orek-orek. Alur pengungkapan permasalahan penelitian dibingkai dalam tiga perumusan masalah yaitu, (1)Bagaimanakah kesenimanan Sri Widajati?, (2)Bagaimanakah bentuk sajian tari Orek-orek karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi?, (3)Bagaimanakah garap tari Orek-orek karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi?

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan keyakinan pada bentuk penelitian lapangan. Peneliti melakukan pendekatan intensif kepada obyek utama yaitu Sri Widajati. Hasil yang didapatkan adalah informasi sumber data dari wawancara, pengamatan lapangan dan analisis terhadap karya tari Orek-orek. Metode penelitian ini sejalan dengan metode penelitian Lexy J. Moleong. Sebagai landasan konseptual, peneliti menggunakan teori bentuk Suzane K Langer tentang bentuk dan dipertegas oleh konsep bentuk Soemandyo Hadi serta konsep “Garap” Rahayu Supanggah. Konsep bentuk ini digunakan untuk melihat bentuk tari Orek-orek dan konsep “Garap” ini digunakan untuk melihat garap tari Orek-orek oleh Sri Widajati.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa tari Orek-orek merupakan hasil garap yang terencana dengan pemikiran tentang keadaan masyarakat di Kabupaten Ngawi. Widajati menuangkannya dalam bentuk gerak, rias serta kostum yang kesemuanya mewakili keadaan masyarakat kabupaten Ngawi. Tari Orek-orek menjadi tarian khas masyarakat Ngawi yang telah menyatu dengan kehidupannya. Tari Orek-orek menjadi ikon kesenian di Ngawi.

Kata kunci : Sri widajati, tari Orek-orek, tarian khas Ngawi

KATA PENGANTAR

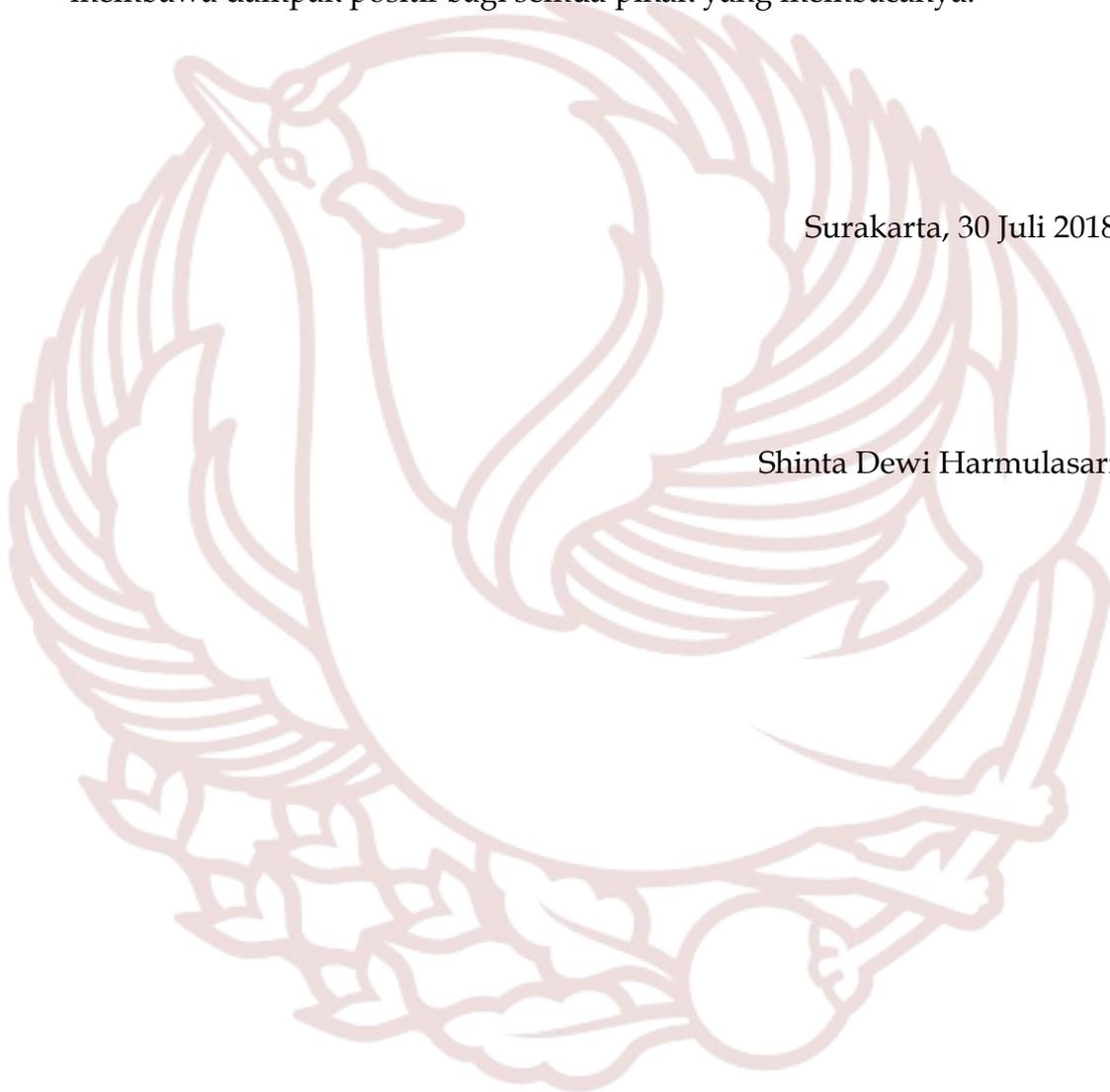
Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesempatan dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Garap Tari Orek-Orek Karya Sri Widajati Di Kabupaten Ngawi”. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan kerjasama dari orang-orang yang berpengaruh di sekeliling penulis. Terimakasih yang sangat besar untuk dukungan dan perhatian yang telah diberikan oleh mereka selama ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya pertama kepada bapak Hadi Subagyo S.Kar., M.Hum selaku pembimbing tugas akhir, yang selama ini dengan sabar meluangkan waktu, membimbing dan mengarahkan penelitian dalam penyusunan skripsi agar lebih baik, sehingga dapat terselesaikan. Kedua kepada Sri Widajati yang telah meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dan memberikan informasi dari berbagai hal yang diperlukan. Teman-temanku mahasiswa Jurusan Seni Tari angkatan 2013. Kepada suamiku tercinta Oky Prasetyo Bagus Utomo terima kasih banyak yang selalu memberi semangat dan telah menemani penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terakhir, terima kasih kepada semua orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa, skripsi ini jauh dari kata baik. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, baik tata penulisan

maupun dalam isi. Oleh karena itu, diperlukan saran dan kritik membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Sebagai akhir kata, penulis berharap semoga skripsi dapat bermanfaat serta membawa dampak positif bagi semua pihak yang membacanya.

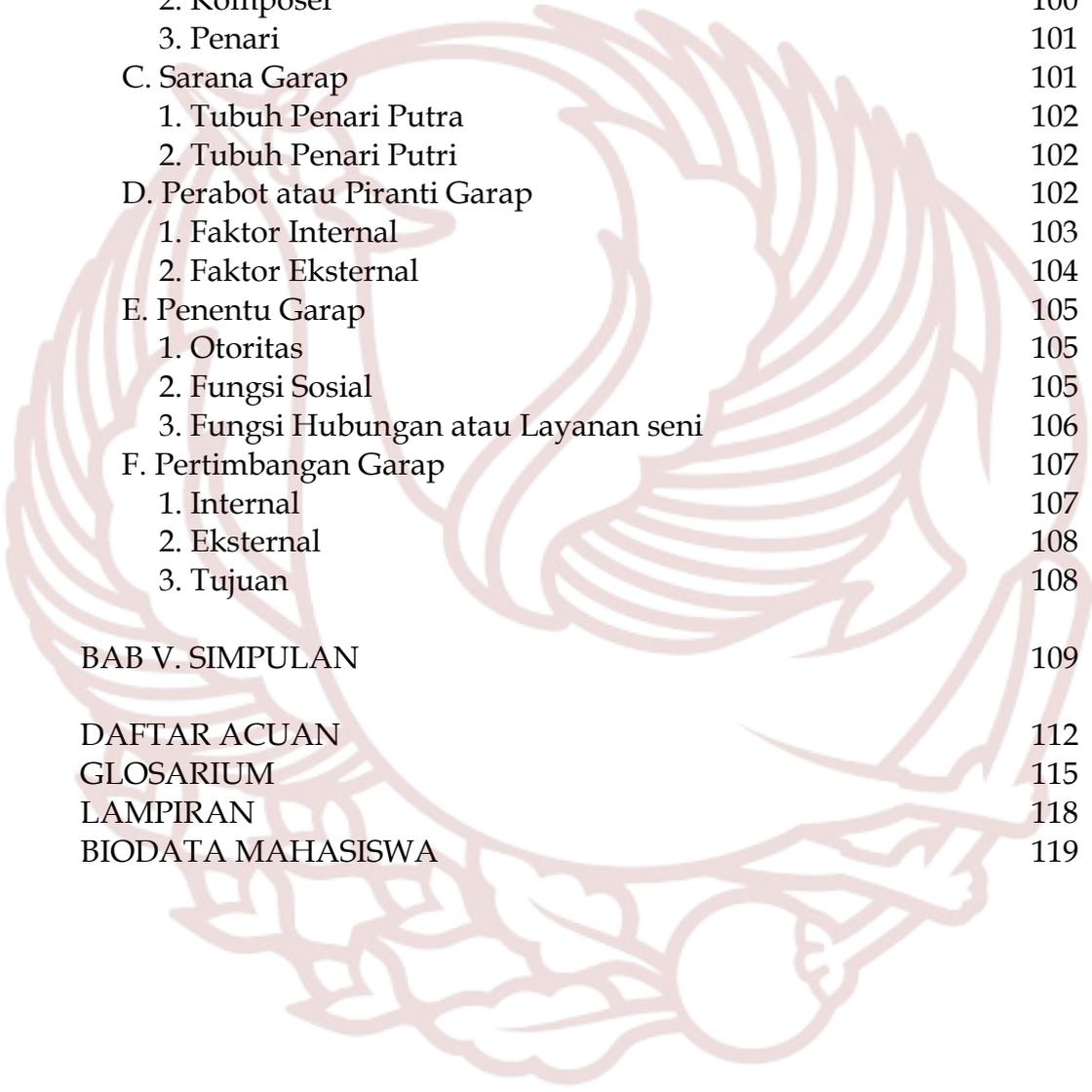
Surakarta, 30 Juli 2018

Shinta Dewi Harmulasari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Konseptual	11
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II. KESENIMANAN SRI WIDAJATI	22
A. Riwayat Hidup Sri Widajati	23
B. Sri Widajati sebagai Penari	27
C. Sri Widajati sebagai Koreografer	29
D. Sri Widajati sebagai Pelatih Tari	31
E. Sri Widajati sebagai Tokoh Seniman	34
BAB III. BENTUK SAJIAN KARYA TARI OREK-OREK KARYA SRI WIDAJATI	37
A. Urutan Sajian Tari Orek-orek	37
1. Maju Beksan	38
2. Beksan	39
3. Mundur Beksan	39
B. Deskripsi Gerak Tari Orek-orek	54
C. Musik Tari Orek-orek	76
D. Tata Rias dan Busana	79
E. Pola Lantai	81
F. Waktu Pertunjukan	83
BAB IV. GARAP TARI OREK-OREK OLEH SRI WIDAJATI	85

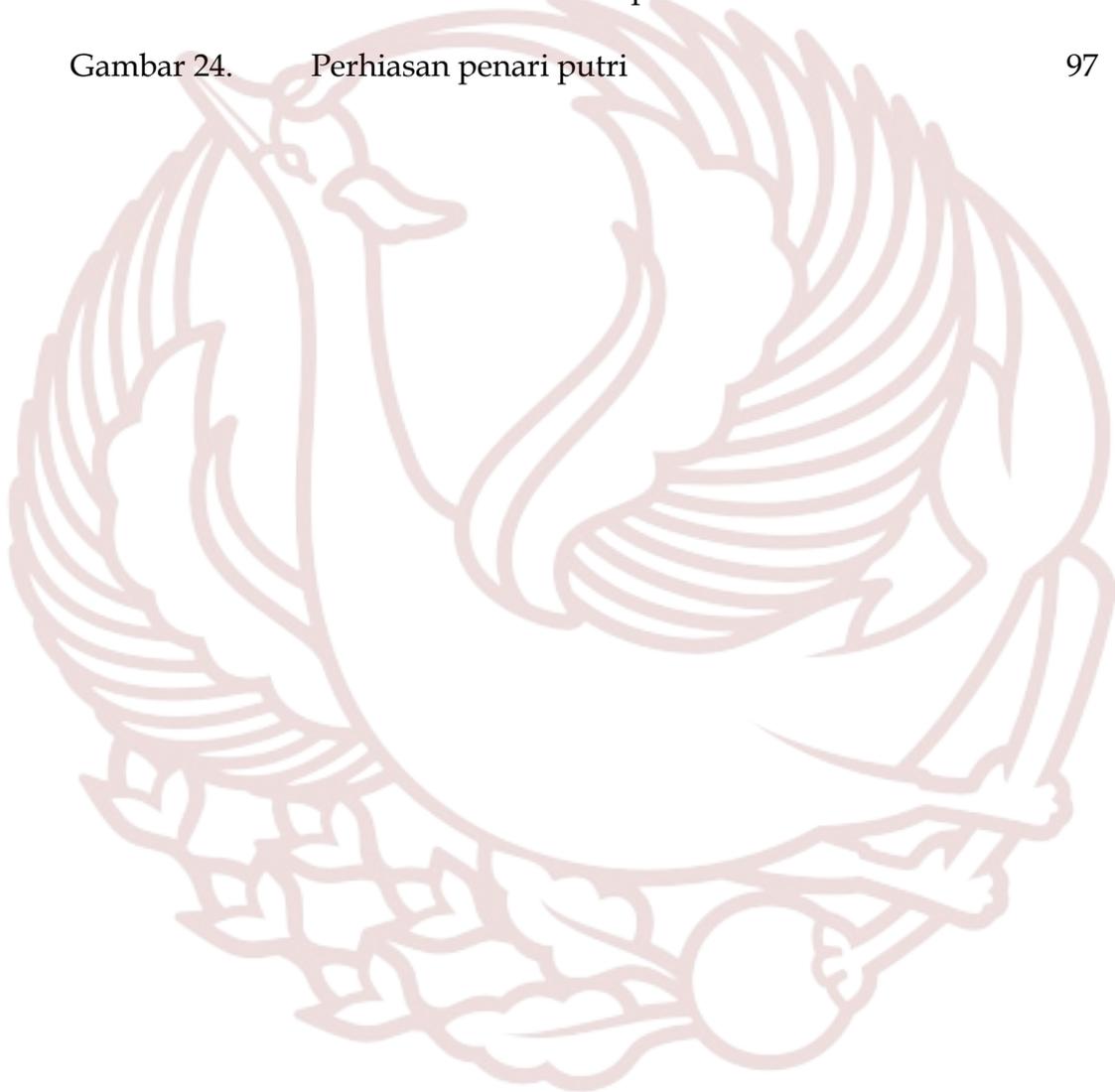


A. Materi Garap atau Ajang Garap	86
1. Gerak Tari	86
2. Musik Tari	88
3. Rias dan Busana	91
B. Penggarap	98
1. Koreografer	99
2. Komposer	100
3. Penari	101
C. Sarana Garap	101
1. Tubuh Penari Putra	102
2. Tubuh Penari Putri	102
D. Perabot atau Piranti Garap	102
1. Faktor Internal	103
2. Faktor Eksternal	104
E. Penentu Garap	105
1. Otoritas	105
2. Fungsi Sosial	105
3. Fungsi Hubungan atau Layanan seni	106
F. Pertimbangan Garap	107
1. Internal	107
2. Eksternal	108
3. Tujuan	108
BAB V. SIMPULAN	109
DAFTAR ACUAN	112
GLOSARIUM	115
LAMPIRAN	118
BIODATA MAHASISWA	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sri Widajati ketika melatih tari di sanggar Sri Budhaya Ngawi	33
Gambar 2.	Pose gerakan sembah	40
Gambar 3.	Pose gerakan berjalan ngayahi wajib	41
Gambar 4.	Pose gerakan kencrongan sampir sampur	42
Gambar 5.	Pose gerakan dadha	43
Gambar 6.	Pose gerakan pangelus	44
Gambar 7.	Pose gerakan tawing uyek/ulap-ulap	45
Gambar 8.	Pose gerakan laku telu	46
Gambar 9.	Pose gerakan jezz	47
Gambar 10.	Pose gerakan pondhongan	48
Gambar 11.	Pose gerakan dandhan	49
Gambar 12.	Pose gerakan keplok setan	50
Gambar 13.	Pose gerakan lilingan	51
Gambar 14.	Pose gerakan ketrikan	52
Gambar 15.	Pose gerakan jalan nampani	53
Gambar 16.	Rias dan busana penari putri	80
Gambar 17.	Rias dan busana penari putra	81
Gambar 18.	Rias penari putri dilihat dari depan	92
Gambar 19.	Rias penari putra dilihat dari samping	93

Gambar 20.	Busana penari Orek-orek putra	94
Gambar 21.	Rias penari Orek-orek putri dilihat dari depan	95
Gambar 22.	Rias penari Orek-orek putri dilihat dari samping	96
Gambar 23.	Busana tari Orek-orek putri	97
Gambar 24.	Perhiasan penari putri	97



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Orek-orek merupakan sebuah tarian khas kabupaten Ngawi. Tari ini muncul pada tahun 1981 yang diciptakan oleh seniman Ngawi bernama Sri Widajati. Kata Orek-orek dalam tari Orek-orek ini diambil dari sebuah nama kesenian teater sejenis ketoprak yang dulunya populer di kabupaten Ngawi. Kata Orek-orek tentunya telah banyak didengar oleh masyarakat diberbagai daerah, karena memang kesenian Orek-orek ini terdapat di berbagai daerah. Kesenian Orek-orek tidak hanya berkembang di daerah Ngawi, di daerah Rembang, Sragen dan Karanganyar juga memiliki kesenian Orek-orek. Di setiap daerah dimana kesenian Orek-orek ini tumbuh dan berkembang, tentunya memiliki ciri khas masing-masing. Ngawi menjadi salah satu kabupaten tempat kesenian Orek-orek sangat populer dan tumbuh subur pada masanya (Sri Widajati, wawancara 6 Mei 2016).

Orek-orek memiliki arti beraneka ragam, sesuai dengan sejarah munculnya kesenian ini yang memang bentuk pertunjukannya bermacam-macam jenis. Ada juga yang menyebut arti Orek-orek ini sebagai corat-coret, hal ini berhubungan dengan riasan wajah pemain pada kesenian tersebut (Sri Widajati, wawancara 6 Mei 2016).

Kesenian Orek-orek di Kabupaten Ngawi, dulu oleh para senimannya digunakan untuk mencari uang (*Mbarang*) keliling kampung. Teater Orek-orek ini menyerupai ketoprak, namun pemainnya sangat minim dan musiknya juga sangat sederhana. Kesenian Orek-orek ini mengalami masa kejayaan pada sekitar tahun 1940-1960-an. Hingga kesenian Orek-orek mengalami kepunahan pada tahun 70-an. Walaupun kesenian Orek-orek ini telah punah dikarenakan sudah tidak ada lagi seniman yang membawakan kesenian tersebut, Kabupaten Ngawi tetap dikenal dengan sebutan bumi Orek-orek. Dari fenomena itu, Widajati ingin menumbuhkan lagi kesenian Orek-orek yang telah hilang dalam bentuk yang berbeda yaitu seni tari. Tujuannya adalah untuk menjaga nama Orek-orek tetap tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ngawi (Sri Widajati, wawancara 6 Mei 2016).

Berawal dari pertunjukan kesenian Orek-orek yang telah punah, maka Widajati menghidupkannya lagi melalui tari Orek-orek. Tari Orek-orek merupakan hasil kreativitas dari Widajati. Tari Orek-orek ini muncul karena ada surat perintah dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk membuat tari khas Kabupaten Ngawi. Widajati adalah seniman yang mewujudkan tarian khas Kabupaten Ngawi. Sebagai seorang seniman sekaligus seorang yang juga bekerja di Dinas Pariwisata saat itu, tentunya Widajati mengetahui betul apa yang harus dijadikan tarian khas Kabupaten Ngawi. Dari itu, Widajati menciptakan tari Orek-orek.

Pengalaman empiris dari Widajati tentang kehidupan di Kabupaten Ngawi memberikan pengaruh dalam menciptakan tari Orek-orek. Selain pengalaman dan kemampuannya dalam mencipta tari, ada alasan yang mendasar dalam proses penciptaan tari Orek-orek yang dilakukan oleh Widajati. Tari Orek-orek merupakan bentuk ekspresi estetis dari Widajati yang menggambarkan tentang keadaan Kabupaten Ngawi. Penciptaan tari Orek-orek ini tidak terlepas dari berbagai kejadian masa lampau di Kabupaten Ngawi.

Kehadiran suatu tarian di lingkungan masyarakat merupakan ungkapan ekspresi estetis dan simbolis yang bersifat individual dan kolektif yang terkait dengan berbagai macam kepentingan masyarakat pendukungnya (Hersapandi 2005:15).

Hersapandi juga menegaskan bahwa tarian yang muncul di lingkungan masyarakat menjadi ekspresi estetis dan simbolis. Kehadiran Orek-orek tentunya merupakan hasil ekspresi yang bersifat estetis dari Widajati, yang dimaksudkan adalah bahwa Orek-orek merupakan sebuah ekspresi yang muncul dari dalam diri Widajati yang terwujud dalam gerak tari yang indah dan tertata. Tari ini menjadi sebuah simbol yang menggambarkan sebuah keadaan di Kabupaten Ngawi sebagai mana yang dibayangkan oleh Widajati. Tari Orek-orek tentunya juga terkait dengan kepentingan masyarakat Kabupaten Ngawi, hal ini dikarenakan tarian ini memang diciptakan untuk tarian khas.

Kabupaten Ngawi pada saat ini tidak memiliki begitu banyak bentuk kesenian yang berkembang, munculnya tari Orek-orek ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kesenian di Ngawi. Tari Orek-orek telah menunjukkan adanya eksistensi kesenian yang berkembang di Ngawi. Adanya tari Orek-orek ini menjadikan masyarakat Ngawi lebih mengenal kesenian khususnya seni tari. Banyak masyarakat yang menggemari dan mulai mempelajari tari Orek-orek ini. Menyebarkan luasnya tari Orek-orek ini juga didukung oleh program pemerintah Kabupaten Ngawi, dimana pada program ini pemerintah memberikan pelatihan ke seluruh instansi pendidikan di Kabupaten Ngawi diantaranya yaitu ke sekolah-sekolah dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK) di setiap Kecamatan dan sanggar-sanggar yang ada di seluruh Kabupaten Ngawi. Tari Orek-orek pada akhirnya mulai dikenal oleh masyarakat Ngawi.

Tari Orek-orek juga mulai banyak digunakan dalam acara-acara yang diadakan pemerintah Kabupaten Ngawi dan sekarang tari Orek-orek juga telah masuk menjadi hiburan dalam berbagai acara yang diadakan masyarakat Kabupaten Ngawi seperti dalam acara hajatan, sebagai repetoar pembelajaran di sekolah-sekolah dan sanggar. Dengan adanya tari Orek-orek ini kabupaten Ngawi lebih banyak mendapat sorotan. Seperti pernah digelar pentas tari Orek-orek dengan lima belas ribu penari

yang juga tercatat dalam MURI pada tahun 2014 (Sri Widajati, wawancara 6 Mei 2016).

Musik tari Orek-orek ini memiliki nama gendhing Orek-orek yang disajikan dalam perangkat gamelan slendro. Gendhing Orek-orek diciptakan oleh Widajati dan Ripto. Ripto adalah teman dan juga rekan kerja sekaligus rekan berkesenian Widajati. Gagasan Widajati tentang Orek-orek tidak hanya terwujud dalam tari tetapi juga terwakili dari musik tari, terutama dalam lirik tembangnya. Keterlibatan Widajati dalam musik iringan Orek-orek ini tidak hanya dalam lirik tembangnya, tetapi juga dalam pola kendhangan. Widajati sangat mahir memainkan kendhang sehingga ia mampu membuat kendangan untuk gerakan tari yang diciptakannya.

Selain musik, tata rias dan kostum pada tari ini memiliki karakter yang terlihat meriah dan menarik. Karakter yang diciptakan ini menggambarkan muda mudi desa yang tangkas dan cekatan. Bentuk kostum yang dipakai pada tari ini cukup menarik dan memikat. Kostum yang digunakan pada penari putra memiliki kesamaan dengan pakaian ketoprak, dan disesuaikan dengan cerita yang dibawakan dalam pertunjukan tari Orek-orek. Kostum khusus putri memakai pakaian yang memiliki kesamaan dengan pakaian tari Gambyong pada umumnya.

Pertunjukan tari Orek-orek merupakan tari tradisional yang menggambarkan tari pergaulan dan bertemakan gotong-royong. Pertunjukan tari Orek-orek merupakan koreografi tari anak-anak hingga dewasa yang dapat disajikan secara tunggal, berpasangan, kelompok, maupun massal. Koreografi pada tari Orek-orek ini mempunyai ciri khas tersendiri, dilihat dari pola-pola gerakan ditangan dan di kaki yang sangat sederhana, volume gerak yang yang digunakan selalu besar, dan selalu ada gerakan *ceklekan* dikepala.

Tari ini menarik untuk dikaji karena memiliki beberapa potensi yang ada dalam tarian ini. Secara tekstual tari Orek-orek cukup menarik bila dilihat dari bentuk garap, pola gerakan, musik, kostum dan tata riasnya. Konteks dari tari Orek-orek ini juga sangat menarik untuk dijelaskan. Proses berkarya Widajati menjadi sangat penting untuk dikaji. Adanya tari Orek-orek ini jelas merupakan buah pikiran dari Widajati yang kreativitasnya patut untuk mendapat penghargaan khusus dari masyarakat Kabupaten Ngawi. Keberadaan tari Orek-orek tidak semata-mata hanya sebagai tari khas Kabupaten Ngawi tetapi di balik itu semua, tari Orek-orek membawa dampak yang sangat positif terhadap perkembangan kesenian di Kabupaten Ngawi.

Belum begitu banyak yang tertarik untuk meneliti tari Orek-orek ini. Penelitian yang mengambil objek tentang tari Orek-orek di Ngawi pernah dilakukan pada tahun 1995 dan tahun 2015. Akan tetapi dalam

penelitian tersebut sudut pandang yang diambil jelas berbeda, tahun 1995 lebih menitikberatkan pada kehidupan tari Orek-orek di Desa Ketanggi dan tahun 2015 lebih menitikberatkan pada eksistensi tari Orek-orek. Penelitian yang dilakukan penulis ini akan lebih melihat ke sudut pandang yang berbeda, yaitu mengenai Garap Tari Orek-orek Karya Widajati di Kabupaten Ngawi.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kesenimanan Widajati, bentuk sajian tari Orek-orek karya Widajati dan garap yang meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap, pertimbangan garap. Widajati akan selalu memiliki potensi tersendiri dalam membuat karyanya. Dari berbagai proses kreatif yang dilakukan oleh Widajati hingga menghasilkan karya tari Orek-orek akan sangat menarik dan sangat penting untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Penjelasan mengenai tari Orek-orek telah dipaparkan pada latar belakang diatas, sehingga diperlukan rumusan masalah untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian. Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kesenimanan Sri Widajati ?
2. Bagaimanakah bentuk sajian tari Orek-orek karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi?

3. Bagaimanakah garap tari Orek-orek karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi maksud dan tujuan. Penelitian yang berjudul “Tari Orek-orek Karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi” ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan dan menguraikan tentang kesenimanan, ketokohan dan kreativitas Sri Widajati.
2. Mendeskripsikan dan menguraikan bentuk tari Orek-orek karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi.
3. Menjelaskan tentang garap tari Orek-orek oleh Sri Widajati.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna bagi berbagai pihak :

1. Bagi peneliti, mampu melihat perkembangan kesenian rakyat khususnya tari Orek-orek di Kabupaten Ngawi.
2. Bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat Ngawi dan masyarakat manapun agar lebih mencintai kesenian khususnya pada tari Orek-orek di Kabupaten Ngawi.
3. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tentang “Tari Orek-orek karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi”. Khususnya

pada Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta dan untuk dunia Pendidikan pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentunya tidak terlepas dari aktivitas tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini, digunakan untuk melihat posisi dan orisinalitas penelitian yang dilakukan. Selain itu, tinjauan pustaka juga digunakan untuk melihat obyek formal dan material. Literatur dalam tinjauan pustaka tentunya dipilih yang sesuai dengan obyek penelitian. Adapun literatur yang terpilih tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

Oktaria Kusuma Wardani (2015) dalam skripsinya “Eksistensi Tari Orek-orek Di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur”. Skripsi ini menjelaskan tentang eksistensi tari Orek-orek, penelitian yang dilakukan berbeda dengan yang penulis teliti yaitu tari Orek-orek karya Sri Widajati Di Kabupaten Ngawi. Walaupun memiliki obyek material yang sama namun obyek formal atau sudut pandang penelitian sangatlah berbeda. Selain itu, garap gerak dan sajiannya mempunyai perbedaan dengan tari Orek-orek karya Sri Widajati.

Handayani Tien Haryati (1995) “Kehidupan Tari Orek-orek di Desa Ketanggi, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi”. Dalam skripsi ini berisi tentang deskripsi Tari Orek-orek yang ada di Desa Ketanggi. Deskripsi tari Orek-orek berisi tentang sejarah perkembangan yang meliputi,

perkembangan gerak, bentuk sajian, rias, dan busana. Pembahasan dalam skripsi ini juga meliputi kegunaan tari Orek-orek sebagai penyambutan tamu, perayaan hari besar dan juga dalam acara perkawinan. Skripsi Handayani ini menjadi salah satu referensi pokok pada penelitian ini, karena obyek material yang sama-sama tari Orek-orek yang ada di Ngawi, meskipun memiliki obyek material yang sama tetapi sudut pandang yang diambil penulis dalam penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Handayani. Dalam penelitian ini penulis akan lebih memfokuskan sudut pandang ke arah Garap tari Orek-orek Karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi.

Dadik Urbiyanto (1993) dalam skripsinya “Kesenian Orek-orek Pengkajian Kehidupan Kesenian Rakyat Orek-orek di Desa Karangasem Kabupaten Rembang”. Dalam skripsi ini, dijelaskan tentang perubahan fungsi tari Orek-orek di Desa Karangasem, Kabupaten Rembang yang semula difungsikan untuk keperluan masyarakat dalam acara pesta desa sehabis panen menjadi fungsi komersial atau sebagai mata pencaharian. Sedangkan peneliti akan mengkaji Garap tari Orek-orek karya Sri Widayati dan mempunyai perbedaan pada obyek formalnya dan juga asal tariannya.

Krisetyaningsih (1995) “Bentuk dan Perkembangan Tari Orek-orek di Desa Lempong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar (1960-1995)”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang Tari Orek-orek yang berada di

Jenawi, Karanganyar yang memiliki perbedaan dengan Orek-orek yang ada di Ngawi dan Rembang. Dijelaskan bahwa tari Orek-orek di Jenawi ini mengalami perkembangan dalam gerak, iringan, rias busana, cerita, waktu, dan *sound system*. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristyaningsih, karena memiliki obyek material yang jelas berbeda tempat, serta memiliki sudut pandang penelitian yang jelas berbeda.

Skripsi ini juga sangat penting bagi peneliti untuk mengenal Tari Orek-orek, walaupun berbeda daerah. Dari gambaran di atas jelas bahwa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dari beberapa literature di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa penelitian ini merupakan penelitian baru dan tidak ada unsur duplikasi dari penelitian yang sudah ada.

F. Landasan Konseptual

Kemunculan sebuah karya tentunya tidak terlepas dari pengkaryanya. Gagasan-gagasan dari pengkarya akan tertuang pada hasil karya yang diciptakan. Penuangan gagasan ini dilakukan dengan proses penggarapan yang dapat disebut juga dengan kreativitas. Menurut Yus Rusyana kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencipta, untuk menghasilkan sesuatu yang baru, merupakan kemampuan untuk

bergerak maju (2008:4). Kreativitas pada setiap pengkarya memiliki cara kerjanya masing-masing.

Begitu juga dengan karya tari Orek-orek yang merupakan hasil dari kreativitas Sri Widajati. Proses kreatif seorang pengkarya tentunya berbeda dengan pengkarya lainya, demikian juga proses penciptaan tari Orek-orek yang dilakukan oleh Widajati. Proses kreatif yang dilakukan oleh Sri Widajati ini dapat dilihat sebagai suatu yang menarik. Pengalaman empiris serta lingkungan sangat mempengaruhi dan menjadi faktor pendorong proses garap Sri Widajati dalam menciptakan tari Orek-orek. Ditegaskan oleh Utami Munandar dalam bukunya *kreativitas dan Keberbakatan* bahwa “Kreativitas seseorang agar dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik)” (Utami Munandar, 2002:56). Pengalaman empiris menjadi motivasi intrinsik bagi Widajati, sedangkan lingkungan yang mempengaruhi menjadi motivasi ekstrinsiknya.

Kemunculan Orek-orek ini tidak semata-mata lepas dari konteks yang ada di Kabupaten Ngawi. Tari Orek-orek memiliki gambaran tentang kehidupan masyarakat yang ada di Kabupaten Ngawi. Tari Orek-orek ini menjadi ekspresi Widajati tentang keadaan Kabupaten Ngawi. Supanggih juga menegaskan dalam bukunya bahwa pengaruh sosial baik

lingkungan maupun budaya sangat menentukan warna keseniman, kekarya maupun ekspresi dari seorang seniman (2005:11).

Gambaran tari Orek-orek sebagai wujud gotong-royong masyarakat juga menunjukkan bahwa tari ini memang memiliki peranan dan juga sebagai tarian khas Kabupaten Ngawi. Gambaran ini terlihat dari bentuk tariannya. Secara bentuk dapat dilihat bahwa tari Orek-orek ini memang berkaitan langsung dengan masyarakat, dimana bentuk tari ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Ngawi. Tari Orek-orek memiliki bentuk yang juga harus dikaji secara mendalam.

Zuzane K. Langer mengatakan bahwa mengenai bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (1998:15:16).

Konsep dari Suzane K. Langer ini juga berfungsi untuk melihat bagaimana bentuk tari Orek-orek yang kompleks ini, merupakan kesatuan dari berbagai faktor dan aspek yang saling terkait hingga membentuk sebuah kesatuan. Urutan sajian, deskripsi gerak, musik, rias dan busana, pola lantai serta durasi waktu pertunjukan menjadi kesatuan yang terakit dengan baik ini menjadi sebuah bentuk yaitu tari Orek-orek itu sendiri. Selain itu bentuk ini juga meliputi beberapa elemen di

dalamnya yang meliputi gerak, ruang dan waktu, seperti yang ditegaskan oleh Sumandyo Hadi.

Pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari atau koreografi (2007:24)

Pernyataan Suzane K. Langer dan Sumandyo hadi ini menjadi pijakan dalam melihat dan menafsir bentuk tari Orek-orek yang diciptakan oleh Sri Widajati. Bentuk tari Orek-orek ini merupakan reinterprestasi dari berbagai aspek yang meliputi kehidupan masyarakat Ngawi. Bentuk dari tari Orek-orek ini juga menunjukkan bahwa proses penciptaan yang dilakukan oleh Sri Widajati ini tidak semata-mata hanya untuk menciptakan sebuah tari, tetapi juga melalui gagasan-gagasan yang serius mengenai kehidupan masyarakat Kabupaten Ngawi. Dari gagasan-gagasan Widajati ini munculah bentuk tari Orek-orek yang kompleks.

Proses penciptaan tari yang dilakukan oleh Widajati ini melalui beberapa tahapan dan kegiatan. Untuk itu diperlukan landasan konseptual untuk menjelaskan masalah-masalah yang ada dalam kajian tari Orek-orek ini. Untuk melihat kreativitas dalam menggarap tari oleh Sri Widajati penulis menggunakan konsep “garap” Rahayu Supanggah. Kreativitas garap yang dilakukan oleh Widajati ini sesuai dengan konsep garap Rahayu Supanggah.

Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (2009:3).

Konsep “garap” Rahayu Supanggah ini menjadi pijakan awal untuk melihat Kreativitas Sri Widajati dalam menciptakan tari Orek-orek. Beberapa konsep di atas menjadi pijakan berfikir dalam penelitian ini. Konsep-konsep di atas digunakan untuk melihat kreativitas Sri Widajati, bentuk sajian tari Orek-orek yang diciptakan oleh Sri Widajati, yang meliputi urutan sajian, deskripsi gerak, musik, rias dan busana, pola lantai, durasi waktu pertunjukan, dan garap yang meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap, pertimbangan garap.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis, peneliti menggunakan untuk pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan lewat studi pustaka, observasi, dan wawancara sehingga dapat mendeskripsikan tentang Konsep Garap tari Orek-orek karya Sri Widajati Di Kabupaten Ngawi. Kegiatan penggalan data dan menjanging informasi dari keadaan yang sesungguhnya dan sesuai fakta. Data kemudian dinalisis sesuai dengan landasan teori dari penelitian ini

yang telah ditetapkan. Proses ini akan menghasilkan kejelasan dan jawaban dari perumusan masalah penelitian (Lexy J. Moleong, 1988:3).

Penelitian ini dilakukan tiga tahap kegiatan penelitian yaitu pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan tiga cara yaitu observasi langsung terhadap obyek terkait, wawancara, dan studi pustaka. Berdasarkan obyek kajian Orek-orek, penulis menentukan wilayah penelitian di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan dasar yang harus dilakukan, karena tanpa observasi peneliti tidak akan mengenali obyek secara langsung. Fungsi observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengenal lebih dalam tentang Tari Orek-orek. Selain itu observasi juga berfungsi untuk melihat kondisi lingkungan penelitian, agar peneliti mudah dalam memetakan kajian mengenai tari Orek-orek. Observasi juga berfungsi untuk mengenal masyarakat yang bergelut dengan tari Orek-orek. Observasi yang

dilakukan penulis adalah dengan mengunjungi Sri Widajati dan melihat beberapa aktivitas yang dilakukannya, untuk lebih mengenal sosok, keseniman serta karakternya agar mudah dalam memperoleh data saat wawancara. Observasi juga dilakukan dengan melihat berbagai rekaman tentang tari Orek-orek dan juga melihat pertunjukannya secara langsung.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, metode wawancara menjadi cara utama untuk menggali data. Wawancara yang akan digunakan adalah wawancara secara mendalam yang lebih bersifat komunikatif dan tidak terlalu resmi. Wawancara mendalam dan tidak resmi dirasa lebih efektif dalam menggali data. Adapun beberapa narasumber yang akan dilibatkan dalam penelitian ini antara lain adalah :

- Sri Widajati, berusia 65 tahun yang merupakan sumber utama dan sebagai pencipta tari Orek-orek di Kabupaten. Sri Widajati akan diposisikan sebagai narasumber yang akan menjelaskan tentang keseniman, bentuk sajian tari Orek-orek, ide dan gagasan dalam proses penciptaan tari Orek-orek di kabupaten Ngawi.
- Wawancara juga akan dilakukan kepada narasumber tambahan. Narasumber tambahan ini juga penting untuk melihat kreativitas Widajati dari pandangan orang lain. Narasumber tambahan diantaranya seorang pengamat tari seperti Wahyu Santoso

Prabowo (65 tahun, dosen ISI Surakarta), serta orang yang terlibat dalam sanggar yang dipimpin Widajati seperti, Ayu Tri Wulandari (19 tahun, murid di sanggar Sri Budhaya) dan Sri Maryati (54 tahun, guru SMP N 5 Ngawi). Pemilihan narasumber ini juga didasari dari hasil observasi awal dan diyakini menjadi narasumber yang valid.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk memperkuat data-data yang telah didapat dalam wawancara. Studi pustaka juga merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi penelitian ini. Literatur-literatur mengenai tari Orek-orek ataupun tentang hal yang berkaitan dengan objek formal penelitian ini sangat membantu dalam proses penulisan. Studi pustaka ini juga berfungsi untuk melihat kebenaran, validnya sebuah penelitian dan melihat posisi penelitian yang telah dilakukan sehingga tidak ada unsur plagiasi. Maka dari itu sangat penting adanya studi pustaka.

Literatur-literatur yang menjadi tinjauan diantaranya, skripsi tentang "Eksistensi Tari Orek-orek Di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur" karya Oktaria Kusuma Wardani. Kedua skripsi Dadik Urbiyanto yang berjudul "Kesenian Orek-orek Pengkajian Kehidupan Kesenian Rakyat Orek-orek di Desa Karangasem Kabupaten

Rembang. Ketiga skripsi karya Krisetyaningsih yang berjudul bentuk dan perkembangan tari Orek-orek di Desa Lempong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karangayar. Terakhir skripsi karya Handayani Tien Haryati yang berjudul “Kehidupan Tari Orek-orek di Desa Ketanggi, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Literatur akan berguna sebagai pembandingan data dalam penelitian ini.

2. Analisis

Tahap analisis data merupakan tahap dimana semua data yang berupa catatan lapangan maupun data audio visual akan diolah menjadi data tulisan. Data tulisan ini kemudian akan diolah menjadi sebuah laporan yang berupa skripsi. Tahap ini juga merupakan tahap terpenting dalam sebuah penelitian dalam tahap ini peneliti diwajibkan menjabarkan semua data dengan benar ke dalam data tulisan agar penelitian tepat pada sasaran awal yang telah dirancang.

3. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir yang dilakukan penulis dalam proses penelitian “ Konsep Garap Tari Orek-orek karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi”. Bagian ini merupakan ruang pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan dan menjadi isi laporan penelitian,

yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah dibuat dengan penjabaran mengenai rumusan masalah yang terkait dengan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Adapun laporan penelitian akan disusun berdasarkan sistematika penulisan dalam skripsi ini sebagai berikut :

BAB I. Berisi paparan tentang Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II. Kesenimanan Sri Widajati sebagai pencipta tari Orek-orek. Pada bab ini memaparkan tentang latar belakang Sri Widajati, Sri Widajati sebagai penari, koreografer, pelatih tari serta sebagai tokoh seniman di Kabupaten Ngawi.

BAB III. Bentuk Sajian Tari Orek-orek. Merupakan bagian yang menjelaskan tentang bentuk sajian Tari Orek-orek karya Sri Widajati, serta semua hal yang berhubungan dengan Tari Orek-orek yang meliputi urutan sajian, deskripsi gerak, musik, rias busana, pola lantai serta durasi waktu pertunjukan.

BAB IV. Garap Tari Orek-orek. Bab ini menjelaskan tentang proses penggarapan Tari Orek-orek oleh Sri Widajati yang meliputi materi garap,

penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap, pertimbangan garap.

BAB V. Merupakan kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari hasil analisis data yang berakar dari rumusan masalah.



BAB II

KESENIMANAN SRI WIDAJATI

Kesenimanan Sri Widajati merupakan pokok pembahasan dalam bab ini, bahwa ia memiliki berbagai kemampuan di bidang seni pertunjukan khususnya tari, yang meliputi, seniman penyaji (penari), sebagai koreografer (penggarap/penyusun tari), dan sebagai pelatih tari. Kemampuan tersebut sangat mempengaruhi dan melatarbelakangi pada proses penciptaan karya tari, khususnya tari Orek-orek. Widajati merupakan seorang seniman yang memiliki pengaruh besar dalam dunia kesenimanan di Kabupaten Ngawi. Widajati juga seorang seniman yang produktif dalam berkarya.

Seniman adalah seseorang yang menekuni dan mendalami bidang kesenian secara professional dan kreatif dengan melakukan inovasi, melalui pendalaman, imajinasi serta interpretasinya dan selalu berkarya dengan menjaga integritas profesionalnya (wawancara dengan Wahyu Santoso Prabowo, 3 juli 2017).

Kesenimanan Widajati apabila dicermati menunjukkan kemampuan di atas. Hal tersebut sangatlah beralasan karena profesi itu telah ditekuni sejak kecil, disamping itu Widajati sangat serius untuk menekuni maupun mengembangkannya. Beberapa kemampuan kesenimanan Widajati merupakan fokus pembahasan bab ini.

A . Riwayat Hidup Sri Widajati

Sri Widajati lahir di Ngawi pada 6 November 1953, yang merupakan putri dari Ismiyati dan Wiryo Sumarto (alm). Bapak Wiryo merupakan seorang camat daerah Kecamatan Kedunggalar yang menjabat pada tahun 1973. Widajati memiliki suami yang bernama Wahono yang dikaruniani tiga orang anak dan enam cucu. Hingga sekarang ini Widajati tinggal bersama suaminya di kecamatan kota Ngawi.

Riwayat pendidikan Widajati pertama kali pada tahun 1960 belajar di TK Walikukun, dimana pada masa kecilnya tinggal bersama sang nenek. Pada tahun 1961-1966 mengenyam pendidikan SR (Sekolah Rakyat) di Kwadungan, pada masa ini Widajati kembali tinggal bersama orang tua tercinta. Kehidupan SMP kembali dirasakan di Walikukun pada tahun 1967-1970. Usai SMP, pada tahun 1971-1973 Widajati melanjutkan sekolah di Konservatori Solo, yang sekarang menjadi SMK N 8 Surakarta. Kemudian pada tahun 1973-1975 melanjutkan perguruan tinggi di ASKI yang sekarang lebih dikenal menjadi (ISI) Institut Seni Indonesia Surakarta, kemudian melanjutkan S2-nya di Wijaya Putra, Surabaya pada tahun 1979-1980.

Sri Widajati dari kecil sudah mencintai dan tertarik pada seni tari, tidak hanya mahir di bidang seni tari, Widajati juga piawai dalam segala cabang kesenian yaitu seni pedalangan, seni rupa, seni kriya, seni teater dan seni karawitan. Ketika masih muda Widajati pernah dijuluki sebagai

ndalang putri di daerah Ngawi pada tahun 70-an, ndalang wayang kulit, dan kursus di Mangkunegaran ditekuni oleh pencipta tari Orek-orek ini. Setiap hari kartini selalu ndalang untuk mengisi acara dan di tayangkan di TVRI Yogyakarta, rutin hampir setiap hari Widajati mengisi acara stasiun TV TVRI Yogyakarta. Tidak hanya keluwesan gerak dan kemampuan ndalangnya yang dapat menghasilkan uang, namun ketrampilan tangan juga dapat menambah sakunya. Widajati waktu masih Sekolah Dasar (SD) sering mengikuti lomba melukis dan mewarnai. Pada masa sekolahnya di Solo, Widajati mencoba untuk mencari penghasilan dengan usaha rumah tangga. Widajati membuat batik dan baju bayi (renda songket) yang mana semua bahan diambil dari pabrik. Selang satu minggu barang sudah jadi, setor ke pabrik dan menerima uang bayaran. Itu semua dilakukan Widajati untuk mengisi waktu luang dan untuk menambah uang saku. Pada saat itu juga, Widajati setiap malam mengisi acara ketoprak di Sriwedari Surakarta.

Jiwa seni Widajati menjadikannya pribadi yang cerdas dan penuh dengan ide-ide kreatif yang dapat dibilang membanggakan, hingga membuat para remaja Ngawi kini menjadi terheran-heran namun juga semakin terkagum-kagum (Tri Ayu Wulandari, wawancara 29 Mei 2017). Banyak remaja Ngawi yang mulai tertarik untuk menekuni seni tari karena melihat sosok Widajati yang menurut mereka sangat membanggakan Kabupaten Ngawi.

Pada saat menempuh perkuliahan, rupanya nama dan kemampuan Widajati telah banyak dikenal di Kabupaten Ngawi, hingga muncul tawaran dari bupati Ngawi untuk bekerja di pemerintahan Kabupaten Ngawi. Saat itu pula Widajati diangkat sebagai calon staff kebudayaan di Dinas Kebudayaan Kabupaten Ngawi. Widajati juga pernah dikirim ke Australia sebagai Duta Seni Indonesia oleh pemerintah Kabupaten Ngawi.

Selesai mencari ilmu di Konservatori Solo, Widajati diangkat dan bekerja di dinas pariwisata dan dijadikan Anggota Dewan di dinas pariwisata pada tahun 1973. Karirnya terus meningkat, kemudian pada tahun 1974 diangkat menjadi staff kebudayaan di kantor Dinas Kebudayaan kabupaten Ngawi.

Tahun 1975 bulan Oktober di usia yang ke 22, Widajati di angkat sebagai PNS dan penilik Kebudayaan di kantor Dinas Kebudayaan Ngawi. Pada tahun 1979-1980 Widajati dikirim ke Yogyakarta untuk belajar di padepokan Bagong Kussudiardja oleh pemerintah Kabupaten Ngawi dengan tujuan agar Widajati memiliki kemampuan dan pengalaman yang tinggi di bidang seni khususnya seni Tari.

Pada tahun 2000 merupakan puncak jabatan yang diperoleh Widajati, ia diangkat menjadi Kasi Kebudayaan. Pada jabatan ini banyak hal yang dilakukan oleh Widajati. Hal-hal positif dalam pengembangan seni di Kabupaten Ngawi telah banyak dilakukannya. Sebagai seorang yang bergerak di kebudayaan tentunya Widajati memiliki pengaruh yang

sangat besar terhadap perkembangan seni dan budaya di kabupaten Ngawi saat itu, pengaruh itu terus dibawanya hingga saat ini.

Widajati pensiun pada tahun 2009 di kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Ngawi. Setelah pensiun Widajati tetap bergerak dalam dunia seni di Ngawi, dari kencintaanya terhadap seni tari dan tetap aktif mengajar (melatih) tari diberbagai sekolah yang bertahan sampe sekarang.

Widajati sebagai pensiunan PNS delapan tahun yang lalu, kini masih aktif dalam menekuni kehidupannya di dunia seni. Seperti karawitan di Pendopo Graha (setiap hari Rabu), pertemuan dan perbincangan seni di Surabaya (Sebulan sekali setiap hari Selasa malam Rabu), menghadiri pagelaran setiap tanggal 26 di Solo, tidak pernah absen dari reuni tahunan dengan para alumnus STSI dan konsultasi dengan Bagong Kusudiardja. Setiap malam minggu jika ada waktu luang, Widajati selalu mendatangi pentas Wayang orang di Sriwedari.

Pada saat ini Widajati tidak hanya menggeluti di dunia tari, seni rupa juga tidak luput dari jamahannya. Dari segi pengalaman yang di alaminya pada waktu menempuh pendidikan di sekolah seni Widajati tidak segan-segan mengasah kemampuannya sebagai perias dan tidak tanggung-tanggung mengambil profesi sebagai perias pengantin untuk menyalurkan kesenangannya dalam dunia seni. Segala rias, bentuk model, kostum, untuk segala keperluan dan kebutuhan ada di kediaman

rumah Widajati. Widajati merupakan perias serba bisa, professional, dan tidak diragukan lagi kualitas produk-produknya.

B. Sri Widajati Sebagai Penari

Sri Widajati mulai mengenal seni pada usia 9 tahun, tepatnya saat duduk dibangku SD kelas 3. Pada saat itu Widajati diperkenalkan dan diajarkan oleh orang tuanya Alm. Wiryo Sumarto tentang seni tari. Ayah Widajati adalah seorang pemain ketoprak pada masa itu. Jiwa seni yang melekat dalam diri bapak Wiryo ternyata menurun kepada Widajati. Tarian Pertama yang diajarkan oleh orang tuannya kepada Widajati adalah tari Gambiranom. Setelah itu bapaknya mendatangkan guru seni dari Ngawi bernama Hartono (Alm), dari segi pengalaman di bidang seni terbatas karena tidak sekolah di seni dulunya pada tahun 1963, saat itu Widajati mulai menari dan pada saat SMP juga diajarkan seni tari dan seni karawitan.

Selama menempuh pendidikan seni di Solo, banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh Widajati. Tidak hanya rutinitas sekolah, tetapi rutinitas berkesenian juga dilakukannya. Widajati bekerja sebagai penari atau wayang orang di Sriwedari, Prambanan, dan keliling desa. Selain itu sejak menempuh pendidikan di solo Widajati sering direkrut sebagai penari untuk menari ke mancanegara oleh guru semasa bersekolah dikonservatori solo dan juga Dosen ketika ia telah kuliah di ASKI pada

saat itu. Pada saat menempuh pendidikan di Solo ada salah satu tari yang paling digemari dan disukai oleh Widajati, Tari Eko Prawiro Watang. Widajati sangat mahir menarikan tarian ini meskipun sebenarnya tarian ini merupakan jenis tarian gagah yang layaknya ditarikan oleh seorang pria. Hingga saat ini, tarian Eko Prawiro Watang masih menjadi kegemaran Widajati, sehingga banyak karya-karyanya yang terinspirasi dari pola gerak tari tradisi ini.

Menurut Sal Murgiyanto penari adalah orang yang menari. Penari sendiri dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu yang pertama karena terdorong rasa senang kegemaran semata-mata dengan istilah yang lebih populer “hanya sebagai hobby” yang menarinya di kala senggang, sebagai sambilan, dan bersikap amatir. Kedua adalah karena keyakinan dan dedikasi, mereka lebih bersikap profesional, kelompok kedua ini lebih tepat disebut seniman (1993:11-12).

Widajati yang merupakan seniman tari tentunya memiliki dedikasi besar terhadap dunia tari. Pengalaman yang panjang menjadikan Widajati sebagai penari yang profesional. Keprofesionalan Widajati dapat dilihat dari masa menari dan banyaknya karya tari yang telah diciptakan. Hingga saat ini Widajati tetap menjadi penari yang profesional dan berdedikasi tinggi meskipun usia sudah tidak muda lagi.

C. Sri Widajati Sebagai Koreografer

Kencintaan Widajati dengan seni tradisi, tidak berhenti sebagai penari. Mencipta tari adalah wujud kecintaan Widajati selanjutnya terhadap seni tari tradisi dengan menjadi koreografer. Widajati mulai berkarya ketika mengikuti Padepokan Seni Bagong Kussudiardja pada tahun 1979. Sejak mengikuti di padepokan bagong, para cantrik yang ada di padepokan tersebut diwajibkan membuat karya minimal 1 karya untuk setiap orangnya. Widajati sendiri yang menghasilkan 4 karya, karya tersebut ada : tari Yapong, tari Wira Pertiwi, tari Langen Kusuma, tari Nyai Ronggeng. Dari situlah mulai terlihat kemampuan mencipta tari. Setelah pulang dari padepokan seni Bagong Kussudiardja, Widajati telah membawa bekal mencipta tari, ,meskipun bekal yang kuat juga telah diperolehnya dimasa kuliah di ASKI. Kepercayaan diri Widajati dalam mencipta tari juga semakin bertambah, hal ini didorong oleh pengalamn yang bertambah pula.

Pada tahun 1980 Widajati mendapat surat dan mandat dari Pemerintah Kawil Surabaya. Surat tersebut berisi perintah untuk setiap daerah yang belum memiliki tari tradisi wajib mencipta tarian daerah. Kemudian tarian daerah dimasing-masing daerah tersebut akan dilombakan di provinsi. Akhirnya Widajati menciptakan tari Orek-Orek, yang mendapatkan peringkat 10 besar kategori tarian khas daerah terbaik

di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 1981 Tari Orek-Orek resmi dibakukan menjadi tari khas kabupaten Ngawi.

Tari orek-orek menjadi tari yang sangat populer di Kabupaten Ngawi. Masih banyak karya-karya yang diciptakan oleh Widajati. Setelah meletakkan sendi budaya Ngawi melalui karya monumentalnya itu. Widajati pada tahun 1985 menciptakan Tari Kecetan, Tari Klantung (1988), Pentul Melikan (1990) dan pada tahun 1990-an juga menciptakan tari-tari kreasi seperti Tari piyek-piyek, Tari Bajul Ijo, Tari Jentayung, Tari Suwar-Suwir, Tari Pengantin, Tari Arak-arak, Tari Goyang Duyu, Tari Tani, Tari Robyong, kemudian menciptakan Tari Srigati (2009), Tari Terapak Awi (2002), Tari Beksan Ngawiat (2002), Tari Gagah Awi (2017). Kesemua tarian yang diciptakan oleh Widajati ini juga menjadi tarian yang populer di Kabupaten Ngawi dan juga banyak ditarikan.

Pada tahun 1993 Widajati juga pernah mendapatkan penghargaan dari Pemda Semarang dalam mengikuti kursus Penata Acara dan Pemuhar Sabda. Berbagai macam piagam sertifikat yang diperoleh, diantaranya sebagai pencipta Tari Orek-orek (1981), Penyaji etalase kesenian etnik Mataraman (2008), Penilik Kebudayaan (2000) dan masih banyak yang lain (Sri Widajati, wawancara 8 Desember 2016).

Diumurnya ke 64 ini Widajati juga masih aktif dalam berkarya. Pada tahun 2016 Widajati juga mendapat mandat untuk menggarap tari sebagai pembuka hari jadi Kabupaten Magetan dan Bojonegoro. Tidak hanya itu

hampir semua kegiatan seni di Kecamatan Ngawi seperti kirab budaya, acara hari jadi Kabupaten Ngawi dan sebagainya selalu melibatkan Widajati juga sebagai penggarap dan juga sebagai penggagas acara.

D. Sri Widajati Sebagai Pelatih Tari

Menjadi pelatih tari merupakan salah satu dedikasi Widajati terhadap dunia tari. Keinginannya untuk mengembangkan tari tidak hanya melalui kemampuan menari dan kemampuan mencipta tari tetapi juga kemampuannya dalam melatih dan menjadi guru tari. Baginya mengajarkan tari merupakan metode utama dalam mengembangkan seni tari tersebut. Tanpa adanya regenerasi tentunya seni tari akan berhenti berkembang. Widajati beranggapan bahwa mendidik seni dari masa kecil lebih efektif dan dapat memberi bekal baik untuk kehidupan kedepannya. Dari kepercayaan itu Widajati bersemangat untuk terus melatih tari pada generasi muda dan juga mengembangkan tari dengan berbagai karya ciptaanya.

Menjadi pelatih tari menurut Widajati tidak hanya sebagai dedikasinya terhadap dunia tari tetapi ternyata ada efek samping yang juga memberinya pendapatan untuk hidup sehari-hari, meskipun tidak menjanjikan hasil yang besar. Selain sebagai pelatih tari, Widajati menuturkan bahwa hasil dari usahanya berkecimpung di dunia seni

(sebagai seorang seniman) cukup untuk kebutuhan makan, kebutuhan hidup, membeli rumah dan juga mendirikan sanggar tari.

Sanggar Sri Budhaya adalah sanggar yang didirikan Widajati untuk menampung anak-anak yang ingin memperdalam dan belajar seni tradisional tanpa dipungut biaya sedikitpun. Guna usaha pelestarian tari, Widajati dengan biaya sendiri melangkah dengan perlahan, bertahap namun pasti dan mantap. Menciptakan tari, melatih orang lain, menarikannya sendiri, merekam, dan men-drop sendiri kasetnya untuk dijual ke sekolah, dari TK sampe Perguruan Tinggi, yang selalu mengeluarkan kaset setiap tahunnya. Didalam statusnya yang menjadi seorang pensiunan, ternyata tidak menyurutkan niat dan langkah Widajati untuk menggerakkan tari-tari ciptaannya yang kemudian di klaim menjadi tarian-tarian di Ngawi, Widajati selalu mendatangi sekolah-sekolah yang telah lebih dahulu mengundangnya dan akan selalu menawarkan menjadi pelatih tari yang jam jadwalnya di luar jam sekolah. Sampai sekarang Widajati masih mengajar di berbagai sekolah di SDN Tempuran, SDN Paron, SDN Kedunggalar, SMP N 2 Ngawi, SMP N 5 Ngawi, SMK Gerih, SMK N 1 Ngawi, dan berbagai sekolah dan serta universitas (sekolah tinggi) yang ada di Ngawi maupun diluar daerah Ngawi. Widajati pernah mendapatkan penghargaan sebagai pelatih tari yaitu Piagam Penghargaan Pelatih Tari Kreasi (2002).

Widajati juga memiliki metode dalam mengajar, metode ini juga digunakan oleh pelatih-pelatih tari yang ada di Ngawi. Sesuai dengan tingkatan sekolah, Widajati juga menetapkan kompetensi dasar untuk dapat disebut “bisa menari”. Tingkatan Sekolah Dasar, harus sudah menguasai Orek-orek, untuk tingkatan SMP-SMA Tari Orek-orek dan tari Gambyong, dan untuk TK seperti tari ke sekolah dan tari Goyang Duyu. Metode ini dirasa cukup efektif dalam pembelajaran tari. Terbukti dengan banyak anak lebih mudah menerima materi tari dengan metode ini. Widajati memilih metode ini tentunya dengan banyak pertimbangan dan dengan pengalaman mengajar yang sudah sangat lama, sehingga Widajati tau dan mengerti level gerakan yang mudah diterima anak-anak pada usia masing-masing.



Gambar 1. Sri Widajati ketika melatih tari di Sanggar Sri Budhaya
(Foto: Oky, 2016)

E. Sri Widajati Sebagai Tokoh Seniman

Kesenimanan Sri Widajati tentunya sudah mencapai puncaknya. Berkarya dan berkesenian selama berpuluh tahun menjadikannya seorang tokoh seniman di Kabupaten Ngawi. Ketokohan Widajati tentunya telah diakui oleh masyarakat Ngawi, terutama para penggiat seni di Kabupaten Ngawi. Selain sebagai seniman, Widajati juga dijadikan konsultan tentang seni di Ngawi.

Tokoh haruslah memiliki kriteria, yang artinya tidak semua seniman dapat disebut tokoh seniman. Waridi dalam tulisannya menjelaskan persyaratan atau kriteria dari seorang tokoh yang diantaranya adalah (1) Seorang harus telah ditokohkan oleh masyarakat seni sesuai dengan bidangnya masing-masing. (2) Telah memiliki kontribusi yang kongkrit terhadap bidang yang ditekuninya. Kontribusi tersebut dapat berupa karya maupun hasil pemikiran yang pada masa berikutnya banyak ditiru dan atau diacu oleh masyarakat yang menekuni bidang seni seperti yang ditekuni oleh tokoh tersebut. (3) Karya, cara berkarya, cara penyajian dan sejumlah pemikirannya dijadikan sebagai salah satu kiblat oleh masyarakat bidang seni yang ditekuninya. (4) Memiliki karisma yang memancarkan sinar kewibawaan. (5) Memberikan pencerahan dalam bidang seni yang ditekuninya. Mereka

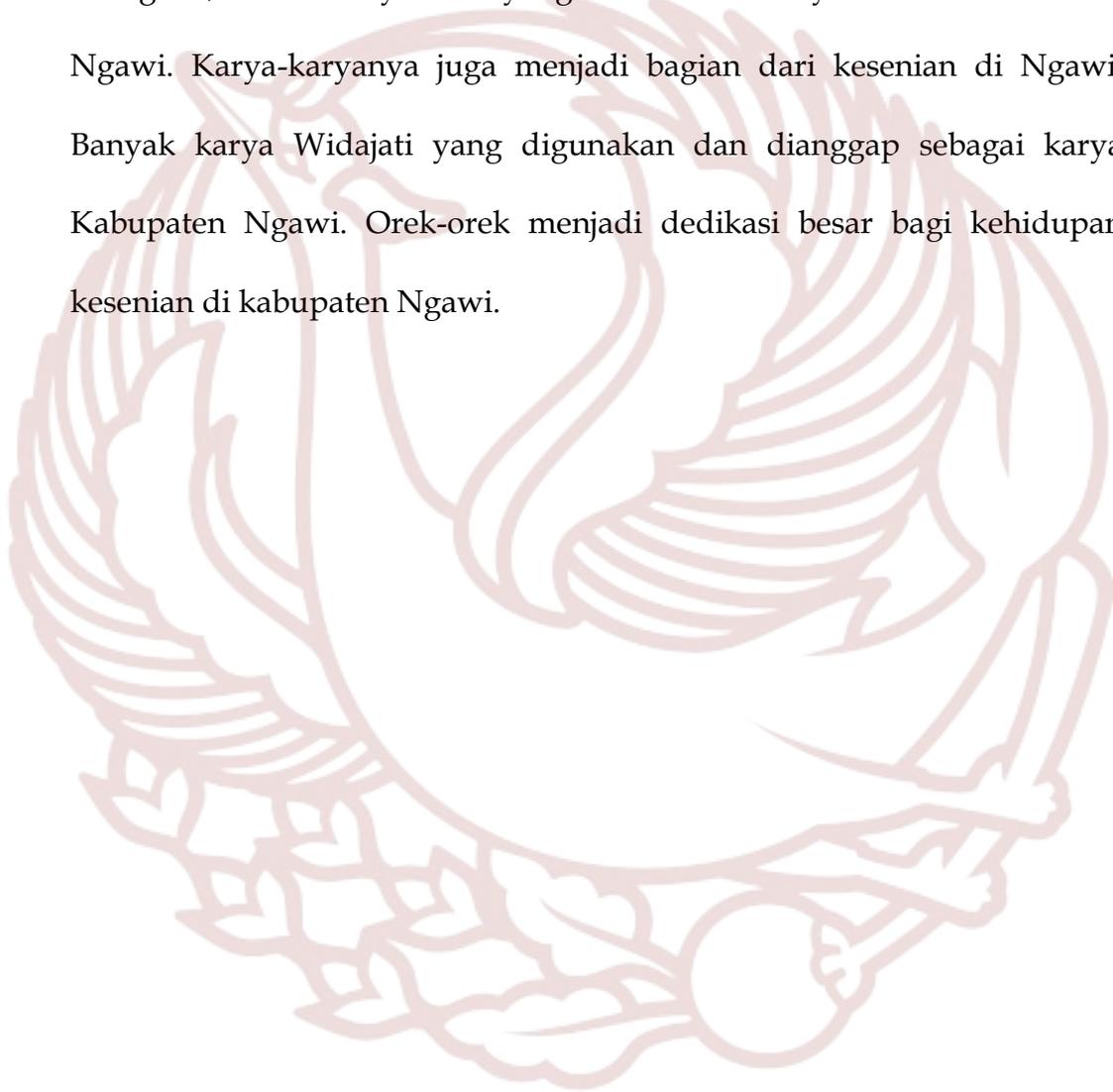
masing-masing telah berhasil menjadikan dirinya sebagai ikon-ikon kehidupan seni pada masa hidupnya (2005:97).

Berbagai kriteria di atas menunjukkan bagaimana seseorang mampu atau dapat disebut sebagai tokoh. Widajati tentunya telah memenuhi kriteria yang tersebut di atas. Pengakuan dari masyarakat, memiliki kontribusi, kekaryaan sebagai kiblat, memiliki karisma serta memberikan pencerahan bagi masyarakat seni di Ngawi, kesemuanya telah dimiliki dan dilakukan oleh Widajati. Maka dari pada itu ketokohan Widajati ini memang patut mendapat apresiasi yang lebih. Widajati memiliki beberapa penghargaan seperti piagam dan sertifikat yang diperoleh, yaitu Sri Widajati Sebagai Pencipta Tari Orek-Orek tahun 1981, Kursus di Padepokan Seni Bagong Kussudiarja Jogjakarta tahun 1980, Pendidikan dan Latihan Pers pada tahun 1987, Kursus "PANATACARA DAN PAMEDAR SABDA" tahun 1993, sebagai Penilik Kebudayaan tahun 2000, Peningkatan Kapasitas Pengelola Impresariat tahun 2007, Etalase Kesenian Etnik Mataram tahun 2008, Penataran Tari Kreasi Jawa Timur IX tahun 2009.

Peran serta Widajati terhadap perkembangan kesenian di Kabupaten Ngawi sangatlah besar. Memiliki pandangan dan gagasan kedepan tentang seni menjadikannya seorang tokoh yang aktif dalam mengembangkan kesenian dan kebudayaan di Ngawi. Harapan Widajati sangat besar agar generasi muda Ngawi turut serta dalam

mengembangkan kesenian. Widajati juga ingin generasi muda menjadi pilar-pilar kebudayaan di Ngawi.

Dedikasi Widajati tidak hanya sebatas mengembangkan kesenian di Ngawi, masih banyak hal yang telah dilakukannya untuk kesenian di Ngawi. Karya-karyanya juga menjadi bagian dari kesenian di Ngawi. Banyak karya Widajati yang digunakan dan dianggap sebagai karya Kabupaten Ngawi. Orek-orek menjadi dedikasi besar bagi kehidupan kesenian di kabupaten Ngawi.



BAB III

BENTUK SAJIAN TARI OREK-OREK KARYA SRI WIDAJATI DI KABUPATEN NGAWI

Zuzane K. Langer mengatakan bahwa mengenai bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (1998:15:16). Hal ini dipertegas oleh pendapat Sumandyo Hadi yang mendeskripsikan bentuk sebagai berikut.

Pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetik. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari atau koreografi (2007:24)

Tari Orek-orek memiliki bentuk yang merupakan kesatuan dari berbagai komponen. Komponen-komponen ini meliputi gerak, urutan gerak, deskripsi gerak, tata rias, pola lantai, durasi dan juga musik yang kesemuanya menjadi bagian penting dalam bentuk Tari Orek-orek. Komponen-komponen tersebut yang akan di bahas dalam bab ini.

A. Urutan Sajian Tari Orek-orek

Bentuk sajian tari orek-orek telah dibakukan susunannya, dan secara garis besar struktur tari Orek-orek dibagi menjadi tiga bagian yaitu

maju beksan, beksan dan *mundur beksan*. Pengelompokan tersebut menurut Sri Widajati sendiri meminjam istilah-istilah dalam tari tradisi Jawa baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta. Jika melihat latar belakang kesenimanannya Sri Widajati yang banyak dipengaruhi ketika mengenyam pendidikan di Konservatori Solo, kemudian diperguruan tinggi di ASKI, dan di padepokan seni Bagong Kussudiardja, sehingga pola-pola tradisi tersebut sudah selayaknya merupakan acuan di dalam berkarya. Untuk lebih jelasnya mengenai urutan sajian tari orek-orek dari awal hingga selesai meminjam istilah-istilah dari tari tradisi, yaitu *maju beksan, beksan,* dan *mundur beksan*. Dari ketiga bagian tersebut, dapat diuraikan vokabuler gerakannya yang mengambil istilah sendiri dan sesuai dengan keadaan daerahnya oleh Sri Widajati untuk mempermudah dalam mempelajari tari Orek-orek ciptaannya, sebagai berikut.

1. Maju Beksan

Maju Beksan adalah pertunjukan tari Orek-orek dimulai keluarnya penari putri yang diikuti oleh penari putra dari belakang panggung sebelah kanan menuju ke gawang tengah panggung tempat pertunjukan. Penari menari mulai dari ragam gerak pertama hingga akhir *maju beksan* yang pada umumnya ditandai dengan pergantian gendhing atau tempat menari. Dalam pertunjukan tari Orek-orek, *maju beksan* terdiri dari 3 ragam gerak sebagai berikut : a) *srisig*, b) *sembahan*, c) *berjalan ngayahi wajib*.

2. *Beksan*

Beksan atau disebut dengan bagian utama dalam sebuah pertunjukan tari tradisi. Bagian kedua merupakan inti atau isi dari sajian tari. Pada bagian *beksan* dimulai dari ragam gerak pertama yaitu pentangan kanan dan di akhiri dengan *sekarang berjalan ngayahi wajib*. Adapun ragam gerak dalam pertunjukan tari Orek-orek pada bagian *beksan* adalah sebagai berikut : a) *pentangan kanan*, b) *kencrongan sampir sampur*, c) *lawung*, d) *srisigan (seblakan kanan kiri, dadha, tumpang tali)*, e) *pangelus*, f) *lintang alihan*, g) *tawing ogek/ ulap-ulap*, h) *laku telu*, i) *miwir sampur*, i) *jezz*, j) *pondongan*, k) *dandhan*, l) *keplok setan*, m) *berjalan*.

3. *Mundur Beksan*

Mundur Beksan merupakan struktur bagian akhir dalam sajian, yaitu penari kembali pada posisi awal yang diawali dengan gerak *lilingan*, pada bagian ini sebagai penutup sajian tari dengan gerakan *srisig*. Gerak dalam mundur *beksan* terdiri dari ragam gerak sebagai berikut : a) *lilingan*, b) *ketrikan*, c) *geser kanan-kiri*, d) *jalan nampani*.

Dari berbagai gerakan tersebut terdapat beberapa gerakan yang secara spesifik memiliki makna yang menceritakan tentang konsep kehidupan masyarakat di Ngawi. dari konsep utama tari Orek-orek ini, Widajati menggaambarkan perilaku masyarakat dalam bentuk gerak. Gerakan-gerakan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

a) *Sembahan*



Gambar 2. Pose gerak *sembahan*
(Foto: Shinta, 2017)

Pada gerak *sembahan* ini menggambarkan masyarakat yang sedang menyembah atau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa meminta petunjuk agar sebelum melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan, kedepannya diberi kemudahan, kelancaran, dan pencerahan. Dalam menjalani kehidupan di dunia manusia haruslah selalu dekat dengan Tuhannya agar semua yang dilakukan dapat berjalan lancar dan penuh ridonya.

b) Berjalan Ngayahi Wajib



Gambar 3. Pose gerak *berjalan ngayahi wajib*
(Foto: Shinta, 2017)

Pada gerak ini menggambarkan masyarakat Ngawi yang sedang melangkah untuk memulai suatu kegiatan yang akan dikerjakan. Kemudian untuk menuju cita-cita kita harus tetap maju, dan juga menunjukkan rasa santai tapi waspada.

c) *Kencrongan Sampir Sampur*



Gambar 4. Pose gerak *kencrongan sampir sampur*
(Foto: Shinta, 2017)

Bentuk gerak ini menggambarkan mengungkit atau mengangkat, dan dalam gerak ini mempunyai makna yaitu mengangkat seni yang hampir punah.

d) *Dadha*



Gambar 5. Pose gerak *dadha*
(Foto: Shinta, 2017)

Bentuk gerak yang menggambarkan pemerataan keadilan dan kebenaran, kesinambungan antara hak dan kewajiban.

e) *Pangelus*



Gambar 6. Pose gerak *pangelus*
(Foto: Shinta, 2017)

Gerak *pangelus* ini menggambarkan masyarakat desa yang sedang berkerja bakti, misalnya sedang *nglepo* (menghaluskan atau memeratakan tembok bangunan yang belum rata).

f) *Tawing ogek/Ulap-ulap*



Gambar 7. Pose gerak *tawing ogek/ulap-ulap*
(Foto: Shinta, 2017)

Gerak *tawing ogek/ulap-ulap* ini menggambarkan pandangan seseorang jauh ke depan dan menepis semua aral yang datang dan juga mawas diri terhadap sesuatu.

g) *Laku Telu*



Gambar 8. Pose gerak *laku telu*
(Foto: Shinta, 2017)

Bentuk gerak *laku telu* ini sebagai gambaran kehidupan manusia yang labil, kadang-kadang maju dan mundur. Silih berganti antara kebenaran dan kesalahan, dan manusia tak luput dari kesalahan.

h) Jazz



Gambar 9. Pose gerak *jazz*
(Foto: Shinta, 2017)

Gerak ini sebagai gambaran kehidupan manusia yang penuh goda dan berupaya menghindari godaan dan mencari kebenaran. Gerak yang dilakukan lincah menunjukkan kegesitan tingkah manusia.

i) *Pondongan*



Gambar 10. Pose gerak *pondongan*
(Foto: Shinta, 2017)

Gerak *pondongan* ini menggambarkan seseorang berani menghadapi berbagai rintangan demi menuju keadaan yang damai dan tentram.

j) *Dandhan*



Gambar 11. Pose gerak *dandhan*
(Foto: Shinta, 2017)

Gerak ini menggambarkan masyarakat yang sedang merapikan diri untuk para laki-laki maupun perempuan, perempuan yang sedang mempercantik diri, dan juga agar terlihat rapi dan indah dipandang.

k) *Keplok Setan*



Gambar 12. Pose gerak *keplok setan*
(Foto: Shinta, 2017)

Gerak *keplok setan* ini menggambarkan kesatuan pendapat, kemanunggalan tekad, bersatu menuju cita-cita. Langkah yang sigrak, gairah, dan mendambakan keadilan.

l) *Lilingan*



Gambar 13. Pose gerak *lilingan*
(Foto: Shinta, 2017)

Gerak ini mempunyai nilai bahwa manusia untuk saling melihat atau memandang, dan menolong/membantu satu sama lain. Apabila ada saudara, teman, atau tetangga kita harus saling membantu, dan jika kita sedang diatas maka kita jangan pernah menyombongkan diri.

m) *Ketrikan*



Gambar 14. Pose gerak *ketrikan*
(Foto: Shinta, 2017)

Bentuk gerak yang menggambarkan sikap yang tegas dalam membela kebenaran dan menentang tanpa pantang mundur. Dalam kehidupan manusia akan selalu ada halangan disetiap perjalanannya maka daripada itu kita harus memiliki sikap tegas agar selalu berada di jalan yang benar.

n) Jalan Nampani



Gambar 15. Pose gerak *jalan nampani*
(Foto: Shinta, 2017)

Gerak ini menggambarkan bahwa menjadi seorang laki-laki harus bertanggung jawab, dan juga harus menghormati dan memperlakukan seorang perempuan dengan baik dan sopan.

B. Deskripsi Gerak Tari Orek-Orek

Tari Orek-Orek termasuk bagian dari tari rakyat. Tari Orek-Orek dapat ditarikan oleh penari wanita dan putra berpasangan, penari wanita tunggal, penari laki-laki tunggal dan dapat ditarikan secara massal. Tari ini biasa digunakan dalam acara penyambutan tamu, sebagai repetoar pembelajaran sekolah-sekolah dari SD hingga SMA dan sanggar yang ada di Ngawi khususnya di sanggar Sri Budoyo, acara menari massal, dan sering digunakan dalam acara perkawinan. Di dalam acara perkawinan biasanya tari Orek-Orek bisa digunakan untuk menggantikan tari Gambyong yang ditarikan oleh penari wanita. Deskripsi gerak tari Orek-Orek sebagai berikut :

1. Maju Beksan

No	Hitungan Gerak	Ragam Gerak	Deskripsi Gerak Tari Putri	Deskripsi Gerak Tari Putra	Musik
1.	5 x 8	Srisig Memutar	-Berjalan dengan posisi tumit kaki ditarik ke atas (jinjit), posisi tangan kiri menthang ke kiri dan tangan kanan ditekuk di depan samping telinga kiri, kedua tangan sama-sama memegang sampur, kepala menghadap kedepan. -seblak sampur ke	-Posisi kaki jinjit : tungkai kaki ditarik ke atas, berjalan menuju gawang tengah, posisi tangan bapang : lengan kiri dan kanan dipentangkan ke atas, tangan kiri diangkat ke atas, tangan kanan kesamping kanan dengan posisi kedua tangan ditekuk,	-Buka kendang

			kanan dan ke kiri.	kemudian seblak kedua sampur.	
2	1 x 8	Sembahan	-Posisi kedua kaki merapat, lutut ditekut (level rendah), posisi telapak tangan dilekatkan menjadi satu didepan dada, kepala hadap kedepan.	-Posisi kedua kaki tanjak kanan dengan level rendah, posisi telapak tangan dilekatkan menjadi satu didepan dada, kepala hadap ke depan.	-Buka celuk
3.	5 x 8	Berjalan ngayahi wajib	-Posisi kaki berjalan dengan lutut ditekuk, posisi tangan menthang kanan dan kiri sambil memegang sampur, kemudian diayunkan kekanan dan ke kiri, gerakan kepala spontan mengikuti gerakan.	-Posisi kaki berjalan dengan telapak kaki kanan dan kiri diangkat dan ditarik kebelakang kemudian diturunkan lagi secara berulang-ulang, dengan posisi kedua tangan diangkat dan direntangkan ke kanan dan ke kiri, kemudian diayun-ayunkan.	-Gong pertama/ gong (3)
4.	2 x 8	Singget	-Posisi tangan seblak sampur kanan dengan kaki gejuk kiri, ukel sampur dengan posisi kaki kiri maju, seblak sampur kaki kanan maju kedepan, kemudian kaki tanjak kiri, posisi tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri ngrayung didepan	-Seblak sampur kanan dengan posisi kaki kiri diangkat kesamping rata-rata air, kedua tangan diukel didepan dadha, posisi kaki maju kedepan, seblak sampur posisi kaki maju kedepan, kemudian tanjak kanan, tangan kanan menthang	-Gong (2)

			cethik dengan posisi badan dan tangan dentrakan, posisi kepala spontan mengikuti gerak badan.	ke kanan, tangan kiri mentang ke kiri ditarik kedepan, badan di ayunkan ke kanan dan ke kiri, tolehan kepala mengikuti ayunan badan. posisi telapak tangan dilekatkan menjadi satu di depan dada, kepala hadap kedepan.	
--	--	--	---	---	--

2. Beksan

No	Hitungan Gerak	Ragam Gerak	Deskripsi Gerak Tari Putri	Deskripsi Gerak Tari Putra	Musik
1.	2 x 8	Pentangan Kanan	-Posisi kaki tanjak kiri dan kanan, posisi kedua tangan berada didepan bahu yang ditarik kekanan dan ke kiri, badan dan kepala mengikuti ayunan gerakan tangan dan kaki, kemudian tangan kanan menthang kanan, tangan kiri di depan cethik posisi telapak tangan ngrayung, posisi tangan kanan dan kepala di entrakan (dilakukan 2 kali).	-posisi kaki tanjak kiri, badan di ogekkkan ke kanan dan ke kiri, posisi kedua tangan diayunkan ke kanan dan ke kiri dengan level tinggi, kemudian posisi tangan kiri kambeng, tangan kanan menthang ke kanan dengan level atas, tolehan kepala ke kanan dan ke kiri lalu di etrakan, dilakukan 2 kali.	-Gong (6) lirik yaiyo i yaiyo
2.	2 x 8	Singget	-Posisi tangan seblak sampur kanan dengan kaki gejuk kiri, ukel	-Seblak sampur kanan dengan posisi kaki kiri diangkat	

			<p>sampur dengan posisi kaki kiri maju, seblak sampur kaki kanan maju kedepan, kemudian kaki tanjak kiri, posisi tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri ngrayung didepan cethik dengan posisi badan dan tangan dientrakan, posisi kepala spontan mengikuti gerak badan.</p>	<p>kesamping rata-rata air, kedua tangan diukel didepan dadha, posisi kaki maju kedepan, seblak sampur posisi kaki maju kedepan, kemudian tanjak kanan, tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri mentang ke kiri ditarik kedepan, badan di ayunkan ke kanan dan ke kiri, tolehan kepala mengikuti ayunan badan.</p>	
3.	2 x 8	Kencron gan sampir sampur	<p>-Posisi kaki tanjak kanan dan kiri secara bergantian, kemudian tangan kanan menthang kanan dan atas pergelangannya disampirkan sampur oleh tangan kiri, kemudian tangan kiri malangkrik samping pinggul kiri sambil memegang sampur, kemudian kepala hadap kanan dan kiri secara bergantian, tangan kanan dientrakan, dilakukan 4x.</p>	<p>- posisi kaki tanjak kanan posisi tangan di pentangkan ke pojok kiri, posisi tangan kanan malangkrik sambil memegang sampur di samping pinggang sebelah kanan, posisi kepala hadap kanan dan ke kiri secara bergantian, tangan kanan di entrakan, dilakukan 4 kali.</p>	-lirik yo mas yo mas
4	2 x 8	Singget	<p>-Posisi tangan seblak sampur kanan dengan kaki</p>	<p>-Seblak sampur kanan dengan posisi kaki kiri</p>	

			<p>gejuk kiri, ukel sampur dengan posisi kaki kiri maju, seblak sampur kaki kanan maju kedepan, kemudian kaki tanjak kiri, posisi tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri ngrayung didepan cethi dengan posisi badan dan tangan dientrakan, posisi kepala spontan mengikuti gerak badan.</p>	<p>diangkat kesamping rata-rata air, kedua tangan diukel didepan dadha, posisi kaki maju kedepan, seblak sampur posisi kaki maju kedepan, kemudian tanjak kanan, tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri mentang ke kiri ditarik ke depan, badan diayunkan ke kanan dan ke kiri, tolehan kepala mengikuti ayunan badan. posisi telapak tangan dilekatkan menjadi satu di depan dada, kepala hadap kedepan.</p>	
5.	2 x 8	Lawung	<p>-Posisi kaki gejug kiri, tangan kanan mentang kanan, tangan kiri ngrayung didepan cethik, sampur disampirkan ke pundak kiri, gerakan tangan diayunkan kedepan pojok kanan dan kiri, gerakan kaki berjalan mulai dari kaki kiri, kanan, kiri, gejuk kaki kanan dan juga sebaliknya</p>	<p>- posisi kaki jinjit, tanjak kanan, jinjit, tanjak kanan secara bergantian, posisi tangan mentang kanan, ke kiri, ke kanan secara bergantian, kemudian badan di ogekkkan ke kanan dan ke kiri, posisi kepala mengikuti arah pentangan tangan, dan gerakan sebaliknya.</p>	<p>-Gong (1) lirik awit iku kabudayaan tilaraning prapujanngga</p>

6.	1 x 8	Singget separo	-Posisi tangan seblak sampur kanan dengan kaki gejuk kiri, ukel sampur dengan posisi kaki kiri maju, seblak sampur kaki kanan maju kedepan, posisi kepala spontan mengikuti gerak badan, kemudian srisig.	-Seblak sampur kanandengan posisi kaki kiri diangkat kesamping rata-rata air, kedua tangan diukel didepan dadha, posisi kaki maju kedepan, seblak sampur posisi kaki maju kedepan, kemudian langsung gerakan srisig.	
7.	1 x 8 1 x 8 1 x 8	Srisigan : -Seblak kanan-kiri -srisig	-posisi kedua kaki mendak (lutut ditekuk), kemudian tangan kanan dan tangan kiri seblak sampur secara bergantian, tolehan kepala mengikuti arah gerakan seblakan. -posisi tumit kaki ditarik ke atas (jinjit), posisi tangan kiri menthang ke kiri dan tangan kanan ditekuk didepan	-posisi kedua tungkai kaki diangkat, posisi kedua tangan bapang, kemudian berjalan jinjit menuju gawang tengah. - seblak kedua sampur kanan dan kiri, kaki tanjak kanan, bergantian tanjak kiri, posisi tangan seblak sampur kanan, tolehan kepala mengikuti arah tanjakan kaki, bergantian trus hingga diulang sampe 8 kali. -posisi kedua tungkai kaki diangkat, posisi kedua tangan bapang, kemudian berjalan jinjit	-Gong (3) lirik dewa tirta

	2 x 8	-dadha	<p>samping telinga kiri, kedua tangan sama-sama memegang sampur, kepala menghadap kedepan.</p> <p>-posisi kaki kiri napak dibelakang kaki kanan, kaki kanan didepan posisi kaki mancat, kemudian posisi tangan kiri malangkrik sambil memegang sampur, tangan kanan menthang kedepan sambil posisi tangan dadha, dan kepala di tekukkan ke samping kiri dan kanan secara bergantian, dilakukan 3x.</p>	<p>menuju gawang tengah.</p> <p>-posisi kedua tungkai kaki diangkat, posisi kedua tangan bapang, kemudian berjalan memutar posisi kaki jinjit menuju gawang tengah, seblak kedua sampur kanan dan kiri, posisi kaki kiri dibelakang, kaki kanan di depan, tangan kiri malangkrik disamping pinggul kiri, tangan kanan menthang ke depan, tangan kanan menthang kedepan dengan posisi telapak kanan hadap ke depan, kemudian pergelangan tangan di ayunkan ke kanan dan ke kiri, kepala mengikuti arah ayunan tangan, kemudian gerakan sebaliknya.</p>	-lirik yo mas yo mas
	1 x 8	-srisig	<p>-posisi tumit kaki ditarik ke atas (jinjit), posisi</p>	<p>-posisi kedua tungkai kaki diangkat, posisi</p>	

	2 x 8	tumpang tali	<p>tangan kiri menthang ke kiri dan tangan kanan ditekuk didepan samping telinga kiri, kedua tangan sama-sama memegang sampur, kepala menghadap kedepan.</p> <p>- kaki kanan geser ke kanan, kaki kiri gejuk atau berada di belakang kaki kanan, tangan kanan dan kiri ditekuk didepan kepala, kemudian tangan kanandan kiri ditarik ke atas dan bawah secara bergantian.</p>	<p>kedua tangan bapang, kemudian berjalan jinjit menuju gawang tengah.</p> <p>-posisi kaki kanan geser ke kanan, kaki kiri gejuk atau berada di belakang kaki kanan, gerakan di ulangi sampai 16 kali, posisi tangan kanan dan kiri ditekuk ke depan kepala, kemudian tangan kanan dan ke kiri di tarik ke atas dan ke bawah secara bergantian.</p>	-lirik la le la le la le la
	2 x 8	-singget	<p>-Posisi tangan seblak sampur kanan dengan kaki gejuk kiri, ukel sampur dengan posisi kaki kiri maju, seblak sampur kaki kanan maju kedepan, kemudian kaki tanjak kiri, posisi tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri ngrayung didepan cethi dengan posisi badan dan tangan dientrakan, posisi kepala spontan mengikuti gerak</p>	<p>-Seblak sampur kanan dengan posisi kaki kiri diangkat kesamping rata-rata air, kedua tangan diukel didepan dadha, posisi kaki maju kedepan, seblak sampur posisi kaki maju kedepan, kemudian tanjak kanan, tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri mentang ke kiri ditarik ke depan, badan di</p>	

			badan.	ayunkan ke kanan dan ke kiri, tolehan kepala mengikuti ayunan badan. posisi telapak tangan dilekatkan menjadi satu di depan dada, kepala hadap kedepan.	
8.	2 x 8	Pangelus	-Posisi kaki tanjak kiri dan tanjak kanan secara bergantian, gerakan tangan ukel manis di depan pusar, gerakan kepala spontan mengikuti gerakan badan, dilakukan 4x.		-Gong (3) lirik orek-orek puniki kesenian saking Ngawi
	3 x 8	ulap- ulap kanan dan kiri		-posisi kaki tanjak kanan, posisi tangan malangkrik, tangan kiri menthang ke kiri, kepala hadap kanan dan kiri, dan juga sebaliknya sampai 4 kali, tetapi pada bagian ke dua dan ke tiga gerakan kepala di entrakan.	-
9.	2 x 8	-Singget (perempuan)	-Posisi tangan seblak sampur kanan dengan kaki gejuk kiri, ukel sampur dengan posisi kaki kiri maju, seblak	-Seblak sampur kanandengan posisi kaki kiri diangkat kesamping rata-rata air, kedua tangan diukel	
	1 x 8	-Singget separo (laki-			

		laki)	sampur kaki kanan maju kedepan, kemudian kaki tanjak kiri, posisi tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri ngrayung didepan cethi dengan posisi badan dan tangan dientrakan, posisi kepala spontan mengikuti gerak badan.	didepan dadha, posisi kaki maju kedepan, seblak sampur posisi kaki maju kedepan.	
10.	1 x 8	Jezz 1	-Posisi kaki dengan kedua kaki ditekuk, kedua tangan malangkrik kesamping kiri dan kanan memegang sampur, gerakan kepala ditolehkan ke kanan dan ke kiri.	-Posisi kaki tanjak kiri, tanjak kanan secara bergantian, posisi tangan kanan ditekuk ke atas (seperti orang minum), posisi tangan kiri menthang ke kiri dan gerakan dilakukan sebaliknya.	-musik senggakan jess jess jess
11.	2 x 8	Lintang alihan	-Posisi kaki gejuk kaki kanan, tangan kiri menthang, sampur disampirkan ke atas pentangan tangan kiri, tangan kanan memegang sampur didepan puser, dengan posisi kepala diceklekkan ke kanan dan ke kiri.	-Srisig menuju gawang pojok kiri depan, posisi tangan kanan memegang sampur, kemudian tanjak kanan, sampur kana disampirkan ke tangan kiri dengan posisi tangan kiri menthang ke kiri, kepala ditarik ke kiri dan kanan, kemudian srisig lagi ke gawang pojok kanan depan dengan mengulang	-Gong (2) tembang pramiars o kakung putri wit kina nganti saiki

				gerakan.	
12.	2 x 8	Singget	-Posisi tangan seblak sampur kanan dengan kaki gejuk kiri, ukel sampur dengan posisi kaki kiri maju, seblak sampur kaki kanan maju kedepan, kemudian kaki tanjak kiri, posisi tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri ngrayung didepan cethi dengan posisi badan dan tangan dientrakan, posisi kepala spontan mengikuti gerak badan.	-Seblak sampur kanan dengan posisi kaki kiri diangkat kesamping rata-rata air, kedua tangan diukel didepan dadha, posisi kaki maju kedepan, seblak sampur posisi kaki maju kedepan, kemudian tanjak kanan, tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri mentang ke kiri ditarik ke depan, badan diayunkan ke kanan dan ke kiri, tolehan kepala mengikuti ayunan badan. posisi telapak tangan dilekatkan menjadi satu di depan dada, kepala hadap kedepan.	
13.	2 x 8	Tawing ogek /ulap-ulap	-Posisi kedua lutut kaki ditekuk, tangan kanan malangkrik sambil memegang sampur, kemudian tangan kiri ditarik didepan dahi dan ditarik didepan dada dilakukan secara bergantian, gerakan kepala spontan mengikuti.	-Posisi kaki tanjak kanan, posisi tangan kanan tawing= ditekuk di depan dada, kemudian ogekkkan lambung, kemudian tangan kiri ditarik didepan dahi dan ditarik didepan dada dilakukan secara bergantian,	-Gong (1) tembang tua muda gotong royong saeyeg sae kepraya

				gerakan kepala seponatan mengikuti.	
14.	2 x 8	Singget	-Posisi tangan seblak sampur kanan dengan kaki gejuk kiri, ukel sampur dengan posisi kaki kiri maju, seblak sampur kaki kanan maju kedepan, kemudian kaki tanjak kiri, posisi tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri ngrayung didepan cethi dengan posisi badan dan tangan dientrakan, posisi kepala spontan mengikuti gerak badan.	-Seblak sampur kanan dengan posisi kaki kiri diangkat kesamping rata-rata air, kedua tangan diukel didepan dadha, posisi kaki maju kedepan, seblak sampur posisi kaki maju kedepan, kemudian tanjak kanan, tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri mentang ke kiri ditarik ke depan, badan diayunkan ke kanan 65ank e kiri, tolehan kepala mengikuti ayunan badan. Posisi telapak tangan dilekatkan menjadi satu di depan dada, kepala hadap kedepan.	
15.	2 x 8	Laku telu	-Posisi kaki kanan melangkah kanan, kiri, kanan, kiri, kanan dan posisi tangan memegang sampur kemudian di ayun-ayunkan ke kanan dan ke kiri mengikuti gerak badan, gerakan kepala spontan mengikuti	-Posisi kaki kanan melangkah kanan, kiri, kanan, kiri, kanan dan posisi tangan memegang sampur kemudian di ayun-ayunkan ke kanan dan ke kiri mengikuti gerak badan, gerakan	-Gong (3) tembang pra taruna

			gerakan badan, gerakan dilakukan 2 kali.	kepala spontan mengikuti gerakan badan, gerakan dilakukan 2 kali. Gerakan laki-laki volumenya lebih besar dari perempuan.	
16.	2 x 8	Singget	-Posisi tangan seblak sampur kanan dengan kaki gejuk kiri, ukel sampur dengan posisi kaki kiri maju, seblak sampur kaki kanan maju kedepan, kemudian kaki tanjak kiri, posisi tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri ngrayung didepan cethik dengan posisi badan dan tangan dientrakan, posisi kepala spontan mengikuti gerak badan.	-Seblak sampur kanan dengan posisi kaki kiri diangkat kesamping rata-rata air, kedua tangan diukel didepan dadha, posisi kaki maju kedepan, seblak sampur posisi kaki maju kedepan, kemudian tanjak kanan, tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri mentang ke kiri ditarik ke depan, badan diayunkan ke kanan 66ank e kiri, tolehan kepala mengikuti ayunan badan. Posisi telapak tangan dilekatkan menjadi satu di depan dada, kepala hadap kedepan.	
17.	2 x 8	Miwir sampur	-Posisi kaki mendhak dengan kedua lutut ditekuk, tangan kiri menthang kiri miwir sampur,	-Posisi tangan kiri malangkrik, tangan kanan menthang ke kanan memegang sampur dengan	-Gong (2) tembang gawe lipur ing wardoyo

			<p>tangan kanan malangkrik memegang sampur, badan diogekkkan ke kanan dan ke kiri dengan posisi kaki tanjak kanan, badan ditarik ke samping kanan kiri dengan kepala menghadap kanan, kemudian sampur ditangan kanan di kebyak kebyokkan, kaki insert tanjak kanan, kiri, kanan, kiri, gerakan kepala mengikuti arah tanjakan kaki, dilakukan 3 kali.</p>	<p>posisi kaki tanjak kiri, posisi badan condong ke kiri dengan posisi kepala hadap ke kiri, kemudian sampur yang ada di tangan kanan di kebyak kebyokkan, kaki insert tanjak kanan dan ke kiri, gerakan kepala mengikuti arah tanjakan kaki, gerakan dilakukan dua kali.</p>	<p>ayem tentrem kang pinanggyo</p>
18	1 x 8	Singget separo	<p>-Posisi tangan seblak sampur kanan dengan kaki gejuk kiri, ukel sampur dengan posisi kaki kiri maju, seblak sampur kaki kanan maju kedepan, posisi kepala spontan mengikuti gerak badan, kemudian srisig.</p>	<p>-Seblak sampur kanan dengan posisi kaki kiri diangkat kesamping rata-rata air, kedua tangan diukel didepan dadha, posisi kaki maju kedepan, seblak sampur posisi kaki maju kedepan, kemudian srisig.</p>	
19	1 x 8	Jeez 2	<p>-Posisi kedua kaki mendhak dengan kedua lutut ditekuk, posisi badan dileyakkan ke kanan, kiri, kanandengan kedua tangan memegang sampur dengal level atas di</p>	<p>-Posisi kaki tanjak kiri, tangn kiri malangkrik di samping cethik pinggul, tangan kanan di tekuk kedepan, telapak tangan terbuka, posisi badan condong ke kri,</p>	<p>-musik senggakan jess jess</p>

			depan pundak dengan mengikuti ayunan badan.	gerakan kepala mengikuti gerakan badan, dilakukan sekali lagi, dengan gerakan sebaliknya.	
20	2 x 8	Pondongan	-Seblak kedua sampur, tangan kanan berada di depan puser dengan memegang sanpur, tangan kiri memegang ujung sampur, posisi kaki gejuk kiri, kemudian kaki kanan bergeser menjadi posisi tanjak kanan, lalu ditarik kesamping tumit kaki kiri melangkah kaki kanan, gerakan dilakukan 3 kali.	-Seblak kedua sampur, tangan kanan berada di depan puser dengan memegang sanpur, tangan kiri memegang ujung sampur, posisi kaki gejuk kiri, kemudian kaki kanan bergeser menjadi posisi tanjak kanan, lalu ditarik kesamping tumit kaki kiri melangkah kaki kanan, gerakan dilakukan 3 kali. Gerakan laki-laki volumenya lebih besar.	-Gong (1) tembang awit iku kabudayaan tilaraning prapujanngga
21	2 x 8	Singget	-Posisi tangan seblak sampur kanan dengan kaki gejuk kiri, ukel sampur dengan posisi kaki kiri maju, seblak sampur kaki kanan maju kedepan, kemudian kaki tanjak kiri, posisi tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri ngrayung didepan	-Seblak sampur kanan dengan posisi kaki kiri diangkat kesamping rata-rata air, kedua tangan diukel didepan dadha, posisi kaki maju kedepan, seblak sampur posisi kaki maju kedepan, kemudian tanjak kanan, tangan	

			cethik dengan posisi badan dan tangan diintrakkan, posisi kepala spontan mengikuti gerak badan.	kanan menthang ke kanan, tangan kiri mentang ke kiri ditarik ke depan, badan di ayunkan ke kanan 69ank e kiri, tolehan kepala mengikuti ayunan badan. Posisi telapak tangan dilekatkan menjadi satu di depan dada, kepala hadap kedepan.	
22	3 x 8	Trap gelung	-Posisi kaki tanjak kanan, insert kiri, insert kanan, dengan posisi tangan yang sama yaitu tangan kanan mentang kedepan, tangan kiri ukel disamping kiri,dan diulang selama 3 kali, insert ke kiri gerakan tangan sebaliknya, kemudian tanjak kanan kemudian ogek.	-Posisi kaki tanjak kanan, insert kiri, insert kanan,dengan posisi tangan yang sama yaitu tangan kanan mentang kedepan, tangan kiri ukel disamping kiri, dan diulang selama 3 kali, insert ke kiri gerakan tangan sebaliknya, kemudian tanjak kanan kemudian ogek. Volume laki-laki lebih besar.	-Gong (2) tembang lalalalela lela
23	2 x 8	Singget	-Posisi tangan seblak sampur kanan dengan kaki gejuk kiri, ukel sampur dengan posisi kaki kiri maju, seblak sampur kaki kanan maju kedepan,	-Seblak sampur kanandengan posisi kaki kiri diangkat kesamping rata-rata air, kedua tangan diukel didepan dadha, posisi kaki maju	

			<p>kemudian kaki tanjak kiri, posisi tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri ngrayung didepan cethi dengan posisi badan dan tangan dientrakan, posisi kepala spontan mengikuti gerak badan.</p>	<p>kedepan, seblak sampur posisi kaki maju kedepan, kemudian tanjak kanan, tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri mentang ke kiri ditarik ke depan, badan di ayunkan ke kanan 70ank e kiri, tolehan kepala mengikuti ayunan badan. Posisi telapak tangan dilekatkan menjadi satu di depan dada, kepala hadap kedepan.</p>	
24	2 x 8	Keplok setan	<p>-Posisi kedua tangan ditepuk di depan dada, didorong kedepan, kemudian ditarik ke atasa pundak menyentuh pundak sambil jalan kedepan, posisi kaki tanjak kiri, posisi tangan malangkrik kemudian tangan kanan seblak sampur kanan dan sebaliknya, posisi kaki dengan tanjak kanan posisi tangan malangkrik, kemudian tangan kiri seblak sampur kiri, gerak kepala spontan mengikuti gerak badan.</p>	<p>-Posisi kedua tangan ditepuk di depan dada, didorong kedepan, kemudian ditarik ke atasa pundak menyentuh pundak sambil jalan kedepan, kemudian posisi kaki tanjak kiri, posisi tangan malangkrik kemudian tangan kanan seblak sampur kanan dan sebaliknya, posisi kaki dengan tanjak kanan posisi tangan malangkrik, kemudian tangan</p>	-Gong (6)

				kiri seblak sampur kiri, gerak kepala spontan mengikuti gerak badan.	
25	2 x 8	Singget	-Posisi tangan seblak sampur kanan dengan kaki gejuk kiri, ukel sampur dengan posisi kaki kiri maju, seblak sampur kaki kanan maju kedepan, kemudian kaki tanjak kiri, posisi tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri ngrayung didepan cethi dengan posisi badan dan tangan dientrakan, posisi kepala spontan mengikuti gerak badan.	-Seblak sampur kanan dengan posisi kaki kiri diangkat kesamping rata-rata air, kedua tangan diukel didepan dadha, posisi kaki maju kedepan, seblak sampur posisi kaki maju kedepan, kemudian tanjak kanan, tangan kanan menthang ke kanan, tangan kiri mentang ke kiri ditarik ke depan, badan diayunkan ke kanan dan ke kiri, tolehan kepala mengikuti ayunan badan. Posisi telapak tangan dilekatkan menjadi satu di depan dada, kepala hadap kedepan.	
26	1 x 8	Berjalan ngayahi wajib	-Berjalan dengan mengayun-ayunkan tangan kiri dan kanan, dengan posisi tangan kiri memegang sampur	-posisi kaki berjalan dengan cara tungkai kaki kiri dan kanan di angkat ke belakang, dilakukan secara bergantian. Posisi gerakan tangan	-Gong (3) tembang orek-orek puniko kesenian saking Ngawi

				bapang, kemudian di ayunkan ke kanan dan ke kiri dengan posisi tangan diangkat ke atas.	
27	1 x 8	Ogek angguk	-Posisi kaki tanjak kanan, posisi kedua tangan malangkrik dengan memegang sampur, posisi kepala di angguk-anggukkan dan diceklekkan.	-Posisi kaki tanjak kiri, tangan kiri malangkrik di samping pinggul, tangan kanan menthang ke kanan dengan posisi tangan memegang sampur, badan di tarik ke kanan dan ke kiri, kepala hadap kiri.	

C. Mundur Beksan

No	Hitungan Gerak	Ragam Gerak	Deskripsi Gerak Tari Putri	Deskripsi Gerak Tari Putra	Musik
1	1 x 8	Srisig	-posisi tumit kaki ditarik ke atas (jinjit), posisi tangan kiri menthang ke kiri dan tangan kanan ditekuk didepan samping telinga kiri, kedua tangan sama-sama memegang sampur, kepala menghadap kedepan.	-posisi kaki jinjit : tungkai kaki ditarik ke atas, berjalan menuju gawang tengah, kemudian seblak kedua sampur, posisi tangan bapang : lengan kiri dan kanan dipentangkan ke atas, tangan kiri diangkat ke atas, tangan kanan ke samping kanan	

				dengan posisi kedua tangan ditekuk.	
2	1 x 12	Lilingan	-Posisi kaki tanjak kanan, kedua tangan ditarik kedepan dadha , kemudian kedua tangan diayunkan kesamping telinga kanan dan kiri secara bergantian, posisi kaki mengikuti gerakan badan, tolehan kepala hadap kanan dan kiri secara bergantian, gerakan dilakukan 10 kali.	-Posisi kaki tanjak kanan, kedua tangan ditarik kedepan dadha , kemudian kedua tangan diayunkan kesamping telinga kanan dan kiri secara bergantian, posisi kaki mengikuti gerakan badan, tolehan kepala hadap kanan dan kiri secara bergantian, gerakan dilakukan 10 kali.	
3	1 x 8	Srisig	-posisi tumit kaki ditarik ke atas (jinjit), posisi tangan kiri menthang ke kiri dan tangan kanan ditekuk didepan samping telinga kiri, kedua tangan sama-sama memegang sampur, kepala menghadap kedepan.	-posisi kaki jinjit : tungkai kaki ditarik ke atas, berjalan menuju gawang tengah, kemudian seblak kedua sampur, posisi tangan bapang : lengan kiri dan kanan dipentangkan ke atas, tangan kiri diangkat ke atas, tangan kanan ke samping kanan dengan posisi kedua tangan ditekuk.	
4	2 x 8	Ketrikan	-Posisi kedua kaki jinjit, kaki kanan didepan kaki kiri dibelakang dengan posisi kaki	-Posisi kedua kaki jinjit, kaki kanan didepan kaki kiri dibelakang	Gong (2) tembang lalelalela

			dilakukan secara bergantian keatas dan kebawah hingg telapak kaki menapak ke lantai posisi tangan kanan tawing dengan posisi memegang sampur, tangan kiri malangkring memegang sampur, dengan gerakan kepala menghadap ke kanan dan ke kiri.	dengan posisi kaki dilakukan secara bergantian keatas dan kebawah hingga telapak kaki menapak ke lantai posisi tangan kanan tawing dengan posisi memegang sampur, tangan kiri malangkring memegang sampur, dengan gerakan kepala menghadap ke kanan dan ke kiri.	
5	1 x 8	Srisig	-posisi tumit kaki ditarik ke atas (jinjit), posisi tangan kiri menthang ke kiri dan tangan kanan ditekuk didepan samping telinga kiri, kedua tangan sama-sama memegang sampur, kepala menghadap kedepan.	-posisi kaki jinjit : tungkai kaki ditarik ke atas, berjalan menuju gawang tengah, kemudian seblak kedua sampur, posisi tangan bapang : lengan kiri dan kanan dipentangkan ke atas, tangan kiri diangkat ke atas, tangan kanan ke samping kanan dengan posisi kedua tangan ditekuk.	
6	3x 8	Geser kanan kiri	-posisi kaki berjalan ke samping kanan dengan gerakan kaki melangkah ke kanan ,kiri, kanan, gejuk dan sebaliknya, gerakan dilakukan	-posisi kaki berjalan ke samping kanan dengan gerakan kaki melangkah ke kanan , kiri, kanan, gejuk dan sebaliknya, gerakan	-Gong (2) tembang man eman

			enam kali, dengan posisi tangan ditekuk di depan pundak, dengan telapak tangan ditarik ke kanan dan ke kiri.	dilakukan enam kali, posisi tangan ditekuk di depan pundak, dengan telapak tangan ditarik ke kanan dan ke kiri.	
7	3 x 8	Srisig	-posisi tumit kaki ditarik ke atas (jinjit), posisi tangan kiri menthang ke kiri dan tangan kanan ditekuk didepan samping telinga kiri, kedua tangan sama-sama memegang sampur, kepala menghadap kedepan.	-posisi kaki jinjit : tungkai kaki ditarik ke atas, berjalan menuju gawang tengah, kemudian seblak kedua sampur, posisi tangan bapang : lengan kiri dan kanan dipentangkan ke atas, tangan kiri diangkat ke atas, tangan kanan ke samping kanan dengan posisi kedua tangan ditekuk,	-suwuk gropak

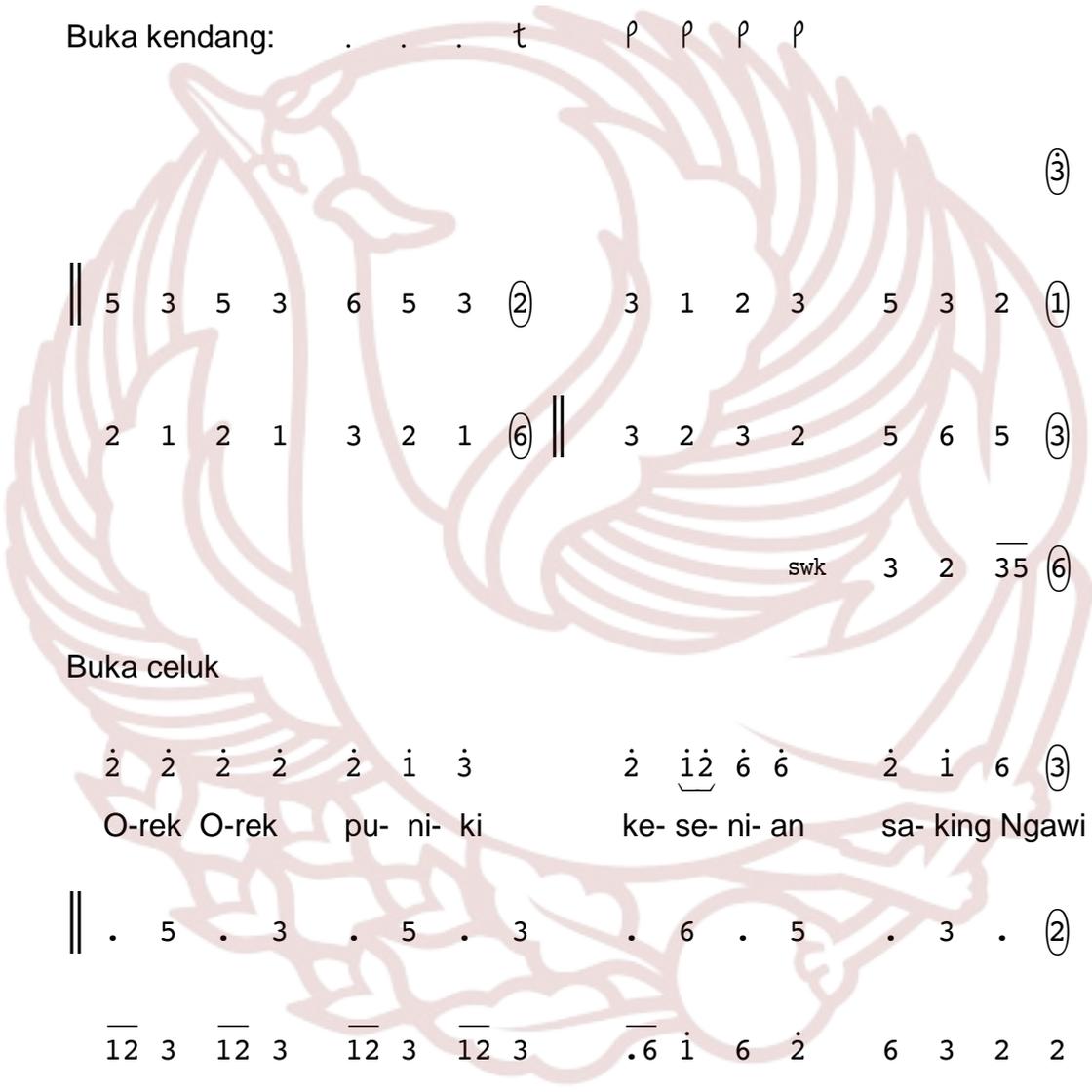
Berdasarkan penjelasan gerak diatas, gerak tari Orek-orek terdapat gerak peralihan yaitu *singget* dan *singget separo*, dalam karya tari ini digunakan untuk perpindahan gerak dari gerak satu ke gerak selanjutnya.

C. Musik Tari Orek-orek

Gending Beksan "Orek-Orek" laras *Slendro pathet manyura*

Transkrip oleh: Yeni Arama

Buka kendang: . . . t p p p p



|| 5 3 5 3 6 5 3 (2) 3 1 2 3 5 3 2 (1)
 2 1 2 1 3 2 1 (6) || 3 2 3 2 5 6 5 (3)
 swk 3 2 35 (6)

Buka celuk

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ i 3̇ 2̇ i̇ 6̇ 6̇ 2̇ i 6̇ (3)
 O-rek O-rek pu- ni- ki ke- se- ni- an sa- king Ngawi

|| . 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

1̇2̇ 3̇ 1̇2̇ 3̇ 1̇2̇ 3̇ 1̇2̇ 3̇ .6̇ i̇ 6̇ 2̇ 6̇ 3̇ 2̇ 2̇
 pra-mi-yar-so kakung putri wit-ki na ngan- ti sa i ki
 ya- pra kanca a-ma karya di-men lesta- ri- wi- do- do
 ga- we- li- pur- ing-warda- ya-a-yem tentrem kang pinanggya

. 3 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . (1)

5 3 2 1 $\bar{.i}$ i $\bar{.i}$ i $\bar{.i}$ i 6 2̇ 6 5 3 i
 Adhuh gusti mu-gi mu-gi an- tuk berkah inghyang widhi
 Tuwa muda gotong-royong sa- i yeg sa- e- ke pra ya
 A- wit i- ku ka- bu- dayan ti- la raning pra pu- jangga

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . ⑥

3̇ 2̇ 3̇ . $\bar{6i}$ $\bar{i2}$ $\bar{62}$ i 3̇ 2̇ 3̇ . $\bar{35}$ $\bar{65}$ $\bar{35}$ 6
 E- yo- e yai yoi yaiyo e- yo- e yai yoi yai yo
 E- yo- e yai yoi yaiyo e- yo- e yai yoi yai yo
 E- yo- e yai yoi yaiyo e- yo- e yai yoi yai yo

Sindhenan:

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . ③

2̇ 3̇ 2̇ 12̇ 66 216 5 3
 Dewatir ta dewatir ta
 Prataru na prataru na

. 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . ②

5 6 16̇ 32
 Ya mas yo mas

6 i 2̇ 6 3 65 32
 La le la le la le la

. 3 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . ①

3 3 5 6 3 3 532 1

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6

3̇ 2̇ 3̇ . $\bar{6i}$ $\bar{i2}$ $\bar{62}$ i 3̇ 2̇ 3̇ . $\bar{35}$ $\bar{65}$ $\bar{35}$ ⑥
 E- yo- e yai yoi yaiyo e- yo- e yai yoi yai yo

E- yo- e yai yoi yaiyo e- yo- e yai yoi yai yo
 E- yo- e yai yoi yaiyo e- yo- e yai yoi yai yo

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . 6

. 6 3 5 3 6 1 2 . 6 3 5 3 6 3 5

Ka gu nan langenbeksan weh lu hur ing bu da ya
 Nadyana mungsapala ra sa ne kok mi ra sa

Sampakan

|| 1 1 1 1 6 6 6 6 2 2 2 2 6 5 3 (2)

Sindhengan:

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . (3)

2̇ 3̇ 2̇ 1̇2̇ 66 216 5 3
 Sutingendra sutingendra

. 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

5 6 16 32
 Man e man eman

Vocal sisipan

. . i īī . . i īī . . i īī

Jes jesjes jes jesjes jes jesjes

Suwuk gopak

|| 5 3 5 3 6 5 3 (2) 3 1 2 3 5 3 2 (1)

2 1 2 1 3 2 1 (6) || 3 2 3 2 5 6 5 (3)

D. Tata Rias dan Busana

Tata rias ini merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari. Seperti yang kita ketahui bahwa tari merupakan seni gerak visual yang dimana rias menjadi pendukung utama pembentuk karakter tari. Soedarsono menjelaskan bahwa fungsi tata rias dalam tari pada umumnya digunakan penari agar penampilan di atas panggung dapat mencapai karakter-karakter tertentu (Soedarsono, 1986 : 17). Pada kenyataannya tata rias dan busana ini menjadi bagian utama dalam tari. Begitu pula dengan tata rias dan busana pada Tari Orek-orek.

Rias yang dipakai dalam tari Orek-Orek untuk penari putri menggunakan rias cantik dan menggunakan sanggul. Busana dan perhiasan yang digunakan dalam tari Orek-Orek menggunakan rias dan busana yang sederhana, kostum yang digunakan oleh penari putri yaitu jarik , kemben, kebaya sampir, sampur, epek timang, kalung, methul 2, keketan, sunggar, anthing.



Gambar 16. Rias dan Busana Penari Putri
(foto : Shinta, 10 Maret 2018)

Rias yang digunakan penari putra adalah rias tampan. Sedangkan busana atau kostum yang digunakan oleh penari putra, yaitu iket, sampur, baju hem lengan panjang, rompi, sabuk, epek timang, celana, jarik (Sri Widajati, wawancara 6 mei 2016).



Gambar 17. Rias dan Busana penari putra
(foto : Shinta, 10 Maret 2018)

E. Pola lantai

Gerak hadir di dalam ruang, bagi seorang penari merupakan posisi potensiil. Posisi meliputi kedudukan tinggi rendah seorang penari terhadap lantai pentas dan terhadap arah kemana ia bergerak. Ruang

sebuah wilayah yang dijelajahi oleh penari dan merupakan salah satu bagian yang secara intergasi mengambil peran penting dalam sajian yang utuh (Soedarsono, 1978: 34).

Pola lantai dapat diamati dari jejak atau garis imajinair yang dilalui seorang penari (pemain) atau kelompok pemain pada garis lantai yang ditinggalkan formasi penari atau kelompok penari. Pola lantai tersebut dapat dibuat dalam bentuk lurus, melengkung dan melingkar (Sal Murgiyanto, 1983:28). Pola lantai tersebut juga mempunyai kesan yaitu lurus mempunyai kesan sederhana, lengkung memberikan kesan lembut, dan melingkar mempunyai kesan gembira (Soedarsono, 1976 : 21).

Dalam penataan pola lantai tari Orek-orek baik peralihan maupun penempatan tiap-tiap pemain berdasarkan pelatihan dan pengamatan peneliti waktu terjun ke lokasi langsung. Pola lantai yang digunakan secara keseluruhan terdapat perubahan pola lantai yaitu berbanjar dua-dua, berjajar, dan pola lingkaran, jajar genjang, dan berhadap hadapan. Pola lantai pada Tari Orek-orek ini tidak begitu rumit dan sangat mudah untuk dihafalkan. Widajati memang sengaja membuat tarian dengan pola lantai yang sederhana dan mudah untuk dihafalkan. Pemilihan pola lantai ini juga didasari pemilihan karakter sederhana dan riang gembira.

E. Waktu Pertunjukan

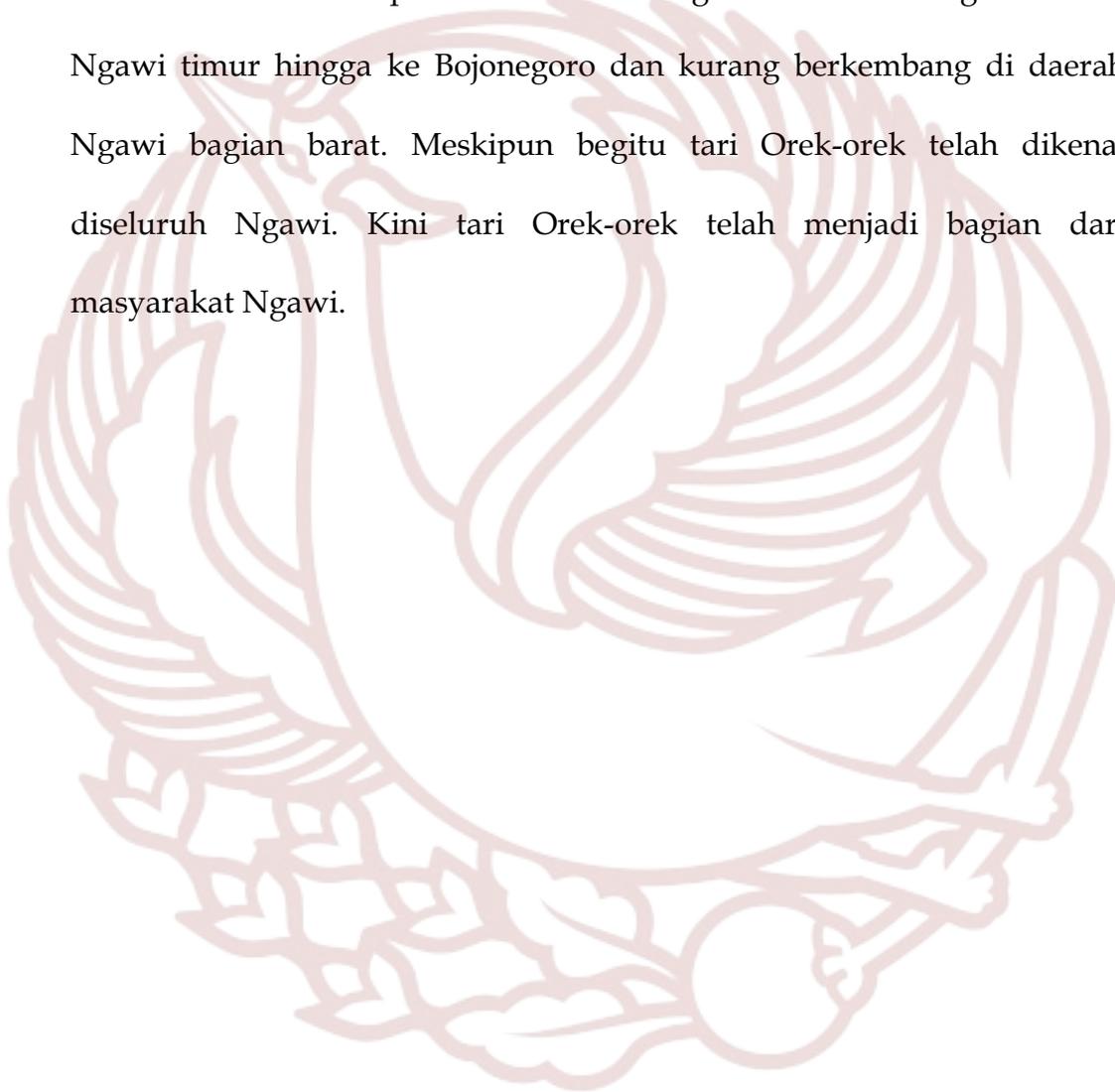
Tari Orek-Orek memiliki durasi waktu sekitar 10 menit. Dalam perkembangannya durasi tari ini dapat disesuaikan dengan permintaan ataupun kondisional acara. Selain pada durasi 10 menit tari Orek-orek dapat ditarikan dalam durasi 7 menit, dan dapat juga ditarikan dalam durasi 5 menit sesuai kebutuhan. Perubahan durasi ini tentunya berpengaruh pada gerak dan juga musik. Pemotongan gerak dan musik telah dilakukan oleh Widajati untuk menyesuaikan durasi sajian tari. Tidak ada perubahan besar dalam gerak tari hanya ada pemotongan gerak tanpa merubah urutan gerak.

Gerak tari Orek-Orek dari tahun 1981 bentuknya masih klasik. Mulai awal penciptaan sampai sekarang vokeb geraknya masih tetap seperti awal penciptaannya. Pihak dari pemerintah dan masyarakat ingin mengembangkan dan menunjukkan bahwa Tari Orek-Orek adalah ciri khas tari dari Ngawi, maka dari segi penyajian gerakannya tidak dirubah dan masih seperti pada awal penciptaannya.

Tidak ada perkembangan gerak hal ini disebabkan karena tari Orek-orek telah memiliki *pakem*. Menurut perempuan yang sering dijuluki Pakar Seni Ngawi, menyebutkan bahwa tari Orek-orek tradisional Ngawi adalah satu kesatuan yang berdiri sendiri dengan batasan sendiri yang kental. Meski dapat disandingkan dan dipadukan dengan tari modern

kontemporer, tari tradisional tidak boleh *owah* atau berubah sedikitpun. Boleh ditambah, boleh dikreasi asalkan ada nuansa Jawa, dari gerak, lagu, dan iringan walaupun kasus seperti ini belum pernah terjadi.

Tari Orek-orek pada saat ini memang lebih berkembang di daerah Ngawi timur hingga ke Bojonegoro dan kurang berkembang di daerah Ngawi bagian barat. Meskipun begitu tari Orek-orek telah dikenal diseluruh Ngawi. Kini tari Orek-orek telah menjadi bagian dari masyarakat Ngawi.



BAB IV

GARAP TARI OREK-OREK OLEH SRI WIDAJATI

Suatu karya cipta manusia memiliki nilai keindahan dan seni apabila dapat mendatangkan rasa nikmat, senang sehingga menimbulkan pengalaman keindahan dan seni bagi penghayatnya (Soemaryatni, 2015:24). Hal ini dapat terjadi karena pengaruh penggarapan atau proses penciptaan oleh pengkarya. Garap merupakan hal yang utama dalam terwujudnya sebuah karya seni. Rahayu Supanggah berpendapat bahwa.

Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (2007:3).

Beberapa Unsur yang dimaksudkan adalah materi garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap (Supanggah, 2007:4). Teori ini memang diadopsi dari garap karawitan, namun teori ini juga bisa digunakan untuk melihat garap seni pertunjukan yang lainnya, termasuk tari. Garap tari Orek-orek oleh Sri Widajati ini sesuai dengan teori Garap Rahayu Supanggah. Unsur-unsur yang terkandung dalam tari Orek-orek adalah sebagai berikut.

A. Materi Garap atau Ajang Garap

Materi garap ini dapat disebut juga lahan garap yang berarti, sesuatu yang menjadi bahan dasar atau struktur awal sebuah sistem karya. Materi garap dalam teori supanggah lebih mengacu ke Balungan gendhing, karena memang kajian dalam teori ini adalah Karawitan Jawa. Penulis dalam bab ini, akan melihat materi garap dalam tari Orek-orek dengan mentransfer pengertian materi garap dalam teori garap ke dalam media yang berupa tari. Jika dalam karawitan materi garap adalah balungan gendhing, yang merupakan struktur utama dalam sebuah komposisi karawitan maka penulis melihat materi garap dalam tari Orek-orek ini adalah gerak tari, musik tari, rias dan busana. Tiga unsur ini menjadi materi utama garap dalam pertunjukan tari, khususnya tari Orek-orek.

1. Gerak Tari

Sri Widajati menciptakan tari Orek-orek dengan berbagai pemikiran dan gagasan. Widajati melakukan observasi tentang ke khas-an kabupaten ngawi yang dapat diangkat dalam tari yang akan diciptakannya. Observasi panjang yang dia lakukan akhirnya membuahkan hasil. Dalam penggarapannya, tari Orek-orek terdapat struktur yang sesuai dengan tari tradisi yang meliputi *maju beksan*, *beksan*, *mundur beksan* yang di dalamnya terdapat eksplorasi gerak mulai dari kaki

hingga kepala. Struktur pengelompokan tersebut, Sri Widajati sendiri meminjam istilah-istilah dalam tari Jawa baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta. Jika melihat kesenimanannya Widajati yang banyak dipengaruhi ketika mengenyam pendidikan di Konservatori Solo, kemudian di perguruan tinggi di ASKI, di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, sehingga pada tradisi tersebut sudah selayaknya merupakan acuan didalam berkaryanya. Hampir semua dasar gerak memiliki kesamaan, namun dengan perwujudan, penampilan dan rasa yang berbeda, rasa daerah, rasa lokal, rasa kelompok bahkan juga rasa perorangan (Rahayu Supanggah, 4:2007). Untuk lebih jelasnya mengenai urutan sajian tari Orek-orek dari awal hingga selesai meminjam istilah-istilah dari tari tradisi, yaitu maju beksan, beksan, dan mundur beksan. Dari ketiga bagian tersebut, dapat diuraikan vokabuler geraknya yang mengambil istilah sendiri dan sesuai dengan keadaan daerahnya oleh Widajati untuk mempermudah dalam mempelajari tari Orek-orek ciptaannya.

Maju beksan terdapat tiga ragam gerak yaitu *srisig*, *sembahan*, *berjalan ngayahi wajib*. Menggambarkan seseorang yang sedang berangkat untuk memulai aktivitasnya bekerja sebagai petani, buruh bangunan, dan gotong royong.

Beksan terdapat tiga belas ragam gerak, yaitu *pentangan kanan*, *kencrongan sampir sampur*, *lawung*, *srisigan* (*seblakan kanan kiri*, *dadha*,

tumpang tali), *pangelus*, *lintang alihan*, *tawing ogek/ ulap-ulap*, *laku telu*, *miwir sampur*, *jezz*, *pondongan*, *dandhan*, *keplok setan*, *berjalan*. Pola-pola gerak ini terinspirasi dari gerakan sehari-hari yang dilakukan manusia pada umumnya dan masyarakat yang sedang bergotong royong ataupun sedang melakukan pekerjaannya.

Mundur beksan terdapat empat ragam gerak, yaitu *lilingan*, *ketrikan*, *geser kanan-kiri*, *jalan nampani*. Pola-pola gerak dalam Tari Orek-orek ini merupakan gerak yang menggambarkan kegiatan masyarakat desa habis menyelesaikan aktivitasnya dan pada saat mata hari terbenam, masyarakat kembali ke rumahnya masing-masing.

Ciri khas gerakan tari Orek-orek yang diciptakan oleh Widajati ini adalah *ceklekan* pada gerakan kepala yang diputar dari arah kanan, kebelakang, ke kiri, kemudian menghadap pojok kanan arah pentangan tangan kanan. Pada gerakan kaki yaitu *gedrikan* (kaki sebelah kanan didepan dan kaki sebelah kiri dibelakang kaki kanan, kemudian *digejugkan* kelantai).

Gerakan kepala yang saling berpandangan dan berinteraksi untuk menumbuhkan rasa keharmonisan dan kegotong-royangan. Gerakan dalam tari Orek-orek ini menggunakan volume besar. Tari Orek-orek merupakan tarian dengan gerakan dinamis. Karakter yang diciptakan ini menggambarkan keadaan muda-mudi desa yang tangkas dan cekatan. Gerakan yang diciptakan Widajati tidak terlepas oleh cerita yang

melatarbelakangi kesenian Orek-orek. Gerakan mengambil dari kegiatan bekerja dan saling gotong royong yang dilakukan oleh penari laki-laki dan perempuan. Pada akhirnya tari Orek-orek ini bertemakan tentang tari pergaulan dan gotong royong masyarakat, yang bersifat riang gembira.

2. Musik Tari

Musik Tari Orek-orek ini memiliki nama Gending Orek-orek yang disajikan dalam perangkat gamelan slendro. Gending Orek-orek ini diciptakan oleh Widajati dan dibantu oleh Ripto. Ripto adalah teman dan juga rekan kerja sekaligus rekan berkesenian Widajati. Gagasan Widajati tentang Orek-orek tidak hanya terwujud dalam tari tetapi juga terwakili dari musik tari, terutama dalam lirik tembangnya. Keterlibatan Widajati dalam musik iringan Orek-orek ini tidak hanya dalam lirik tembangnya, tetapi juga dalam pola kendhangan. Widajati sangat mahir memainkan kendhang sehingga ia mampu membuat kendangan untuk gerakan tarian yang diciptakannya. Musik yang digunakan dari tahun 1981 waktu penciptaan menggunakan gamelan slendro dalam perkembangan sekarang dapat juga dimainkan dalam perangkat gamelan pelog. Penggarapan musik ini berawal dari ide gagasan dari pengembangan musik yang ada di kesenian Orek-orek masa lampau. Widajati dan Ripto terinspirasi dari iringan tersebut kemudian membuat musik Tari Orek-

orek yang telah disesuaikan dengan gerakan tari. Sesuai dengan tari, musik ini juga memiliki karakter yang menggambarkan kebahagiaan layaknya tari Orek-orek yang juga demikian.

a. Syair dalam Musik Tari Orek-orek

*Orek-orek puniki kesenian saking Ngawi
 Pramiarso kakung putri
 Wit kinanthi nganti saiki
 Aduh gusti mugi-mugi antuk berkahe tiyang widhi
 E o e ya eyo eya eyo E o e ya eyo eya eyo
 Kagunan langen beksa
 Wehluring budhaya yo prakanca
 Amarkaryo dimen lestari widodo
 Tua muda gotong royong saiyek saeko proyo
 E o e ya eyo eya eyo E o e ya eyo eya eyo
 Nadyan namung sapolo rasane kog miroso
 Gawe lipur ing wardoyo ayem tentrem kan pinanggyo
 Awit iku kabudayan tilarane pra punjangga
 E o e ya eyo eya eyo E o e ya eyo eya eyo
 (Terjemahan bebas bahasa Indonesia)*

Iringan tari Orek-orek merupakan jenis iringan tari yang sederhana, tetapi didalamnya mengandung nilai rasa yang tinggi dan dapat menghibur masyarakat. Tari orek-orek diciptakan oleh seniman yang bergelut di kesenian di Ngawi. Dalam bentuk tari pergaulan dan lirik iringan tari Orek-orek tersebut sangat menggambarkan bahwa tari Orek-orek sebenarnya merupakan tarian rakyat yang mempunyai pesan moral “dengan kesederhanaan akan mampu menciptakan suatu perdamaian dan tari Orek-orek lebih mengutamakan nilai-nilai persatuan antar sesama”.

Harmoni gerak yang lincah cekatan dan musik sigrak membuat karakter semanga pada tari ini. Irama dengan musik yang cepat dan mungkus sangat mendukung dan memperkuat gerak-gerak yang ada ditari Orek-orek ini. Gotong royong menjadi tema besar yang diambil untuk tari ini. Gotong royong merupakan hal yang wajib dilakukan masyarakat kampung. Widajati mengangkat gotong royong dalam masyarakat sebagai sebuah estetika, yang diwujudkan dalam tari Orek-orek. Tari Orek-orek bisa dinikmati dalam bentuk tayub atau langen bekso yang menggambarkan kerukunan dan persatuan antara pemuda dan orang tua.

3. Rias dan Busana

Rias dan busana menjadi hal yang penting dalam sebuah pertunjukan tari dan merupakan salah satu pelengkap dalam sebuah pertunjukan. Tata rias dan busana pada tari ini memiliki karakter dengan membentuk rias cantik dan rias tampan yang terlihat meriah dan menarik. Warna busana atau kostum tari Orek-orek bebas tidak ditentukan. Warna yang biasa digunakan berwarna cerah dan terlihat meriah. Karakter yang diciptakan ini menggambarkan muda-mudi desa yang tangkas dan cekatan. Rias dan busana yang digunakan pada penari putra memiliki kesamaan dengan pakaian ketoprak dan disesuaikan dengan cerita yang dibawakan dalam pertunjukan tari Orek-orek. Rias yang digunakan

penari putra adalah rias tampan dengan mempertebal *alis*, *bregos* dan *godhek*. *Make up* yang digunakan adalah *foundation*, bedak, pensil alis dan lipstik. Sedangkan busana atau kostum yang digunakan oleh penari putra, yaitu *iket*, *sampur*, baju hem lengan panjang, rompi, *sabuk*, *epek timang*, celana, *jarik* (Sri Widajati, wawancara 6 mei 2016).



Gambar 18. Rias penari Orek-orek Putra dilihat dari depan
(Foto : Shinta, 2017)



Gambar 19. Rias Penari Orek-orek Putra dilihat dari samping
(Foto: Shinta, 2017)



Gambar 20. Busana Penari Orek-orek Putra
(Foto : Shinta, 2017)

Keterangan :

1. Iket
2. Hem Lengan Panjang
3. Rompi
4. Celana
5. Sabuk
6. Sampur
7. Epek Timang
8. Jarik

Rias yang dipakai dalam tari Orek-Orek untuk penari putri menggunakan rias cantik dan bentuk rambut menggunakan sanggul, dan alternatif untuk pengganti sanggul, rambut dapat *digelung* atau *dijegul*. Make up yang digunakan oleh penari putri, yaitu *foundation*, bedak, pensil alis, *eye-shadow*, *eyeliner*, *mascara*, *blush-on*, lipstik. Busana dan perhiasan

yang digunakan dalam tari Orek-Orek menggunakan rias dan busana yang sederhana, kostum yang digunakan oleh penari putri yaitu jarik, *kemben*, kebaya, *sampur*, *epek timang*. Perhiasan yang digunakan, kalung, *cundhuk mentul*, *keketan*, *sunggar*, anting, gelang.



Gambar 21. Rias Penari Orek-orek Putri dilihat dari depan
(Foto : Shinta, 2017)



Gambar 22. Rias Penari Orek-orek Putri dilihat dari arah samping
(Foto: Shinta, 2017)



Gambar 23. Busana tari Orek-orek putri
(foto: Shinta, 2017)

Keterangan :

1. Kebaya
2. Kemben
3. Sampur
4. Epek Timang
5. Jarik



Gambar 24. Perhiasan penari putri
(foto: Shinta, 20017)

Keterangan :

1. Gelang
2. Sunggar
3. Keket
4. Kalung
5. Sunduk Menthol 2
6. Anting

B. Penggarap

Dalam teori garap Rahayu Supanggah, penggarap yang dimaksud adalah Seorang seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu pesindhen dan atau penggerong, yang sekarang disebut sebagai swarawati dan wiraswara (Supanggah 2007:149). Penggarap memiliki peran utama dalam sebuah garap karya seni. Penggarap merupakan pemilih dan pengolah bahan mentah bumbu dan semua yang berkaitan dengan sebuah karya seni, hingga tercipta sebuah karya yang dapat dinikmati dan dihayati.

Penggarap yang dimaksud di atas merupakan penggarap dalam sudut pandang karawitan, sedangkan dalam kajian tari penggarap adalah orang yang berperan penting dalam terciptanya tari Orek-orek. Orang-orang itu adalah sang koreografer Sri Widajati dan Ripto sebagai composer, serta penari yang juga diperankan oleh Sri Widajati. Widajati dalam menggarap tarian ini berperan sekaligus sebagai penarinya. Kemampuannya dalam menari membuatnya lebih mudah mencipta dengan media tubuhnya sendiri.

1. Koreografer

Di awal telah dibahas secara menyeluruh tentang hal yang berkaitan dengan Sri Widajati, sudah barang tentu jika gelar tokoh didapatkannya. Dalam hal ini, Widajati merupakan penggarap yang mumpuni, terbukti dari kekaryannya yang juga didukung oleh pengalaman berkesenian yang sudah sangat panjang. Kekaryaannya Widajati menjadi karya tradisi yang digunakan sebagai pedoman berkesenian bagi masyarakat kabupaten Ngawi. tari Orek-orek yang merupakan sebuah tari khas kabupaten Ngawi telah mewakili bagaimana kekaryaannya Sri Widajati.

Sebagai penggarap tari tentunya memiliki pertimbangan dalam menciptakan sebuah karya tari. Perimbangan-pertimbangan ini dirasa penting bagi Widajati dalam penggarapan tari Orek-orek. Hal-hal yang berkaitan dengan gerak tari serta konteks yang terdapat di dalamnya telah dipikirkan dengan serius oleh Widajati, karena memang tari Orek-orek diciptakan sebagai tarian khas yang mewakili keadaan kabupaten Ngawi.

Sri Widajati merupakan seorang pengkarya yang cerdas dalam menciptakan tari Orek-orek. Ia tidak hanya mencipta dengan bekal yang telah dimiliki tetapi Widajati juga melakukan sebuah observasi tentang ke-khas-an kabupaten Ngawi yang dapat diangkat dalam tari yang akan

diciptakannya. Observasi panjang telah dilakukan oleh Widajati dan akhirnya ide untuk mencipta orek-orek muncul dalam benaknya.

2. Komposer

Iringan tari Orek-orek adalah gendhing Orek-orek. Gendhing ini diciptakan oleh Ripto dan Sri Widajati. Ripto dan Widajati merupakan teman dekat dan partner dalam berkesenian. Ripto menjadi orang yang mewujudkan keinginan Widajati dalam membuat iringan tari Orek-orek. Dalam penggarapan gendhing Orek-orek ini Widajati juga ikut andil dalam menentukan bentuk garap. Banyak pertimbangan yang diberikan Widajati kepada Ripto, hal ini karena bersangkutan dengan gerak tari yang telah diciptakan oleh Widajati. Salah satu bentuk pertimbangan yang diberikan oleh Widajati kepada Ripto adalah pola kendangan. Ketika membuat karya, Widajati selalu memikirkan pola kendang untuk setiap gerakannya.

Ripto sebagai komposer utama tentunya tahu betul apa yang diinginkan oleh Widajati. Kemampuan Ripto sangat mumpuni untuk mencipta karya musik, karena memang ia adalah pengrawit yang hebat, selain itu Ripto juga seorang Dalang. Pengalaman panjang berkesenian bersama Widajati mempermudah Ripto dalam mencipta gendhing sesuai yang diinginkan Widajati.

Ripto memilih laras slendro patet manyuro untuk gendhing iringan tari Orek-orek. Gendhing ini akhirnya diberi nama Gendhing Orek-orek karena memang fungsi utama diciptakan gendhing ini sebagai pengiring tari Orek-orek. Namun pada perkembangannya gendhing ini juga dapat disajikan secara otonom atau dapat disajikan sendiri tidak sebagai iringan tari.

3. Penari

Sri Widajati selain sebagai koreografer, ia juga merupakan penari yang pertama menarikan tari Orek-orek ciptaanya tersebut. Pada proses penciptaanya tarian ini memang untuk ditarikan tunggal putri dan dalam perkembangannya, tarian ini dapat ditarikan berpasangan maupun kelompok. Kemampuan Widajati dalam menari tentunya menjadikan garapanya ini menjadi sangat menarik.

C. Sarana Garap

Dalam dunia tari sudah barang tentu bahwa tubuh merupakan sarana utama *garap*. Tubuh manusia merupakan media utama dalam tari.

Dalam tari orek-orek ini media garap dibagi menjadi dua yaitu tubuh laki-laki dan tubuh perempuan, karena memang tari Orek-orek ini diciptakan tiga versi, berpasangan, tunggal putra/putri dan kelompok putri.

Penggarapan terhadap sarana garap ini didasari pada konteks gagasan Sri Widajati tentang keadaan masyarakat Ngawi.

a. Tubuh Penari Putra

Penggarapan pada tubuh penari putra ini mengacu pada masyarakat laki-laki yang beraktivitas sehari-hari. Hal ini diwujudkan pada pola gerak yang menceritakan tentang konteks tersebut. Pemilihan media penari laki-laki ini tidak ditentukan berdasarkan bentuk tubuh, karena secara konteksnya tarian ini menceritakan tentang masyarakat umum dimana mereka memiliki postur yang berbeda-beda.

b. Tubuh Penari Putri

Penggarapan pada tubuh penari putri ini juga mengacu pada keseharian masyarakat wanita di Ngawi, sama seperti penggarapan tubuh penari putra. Pola gerak tubuh pun dibuat sesuai dengan perilaku masyarakat di kabupaten Ngawi. Bentuk tubuh penari putri juga tidak ditentukan, siapapun bisa menarikan tarian Orek-orek ini.

D. Perabot atau Piranti Garap

Perabot garap disini merupakan gagasan pengkarya atau ide pengkarya dalam menciptakan Tari Orek-orek. Ide dan gagasan Sri Widajati ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu.

1. Faktor Internal

Faktor internal ini merupakan hal-hal kreatif yang muncul dari dalam diri sang pengkarya. Hal-hal yang dimaksud seperti gagasan-gagasan, ide serta pengalaman empiris. Setiap pengkarya tentunya memiliki hal tersebut di atas, karena memang hal-hal tersebut menjadi pondasi utama dalam berkarya.

Begitu pula dengan Sri Widajati, keinginan, gagasan, kemampuan serta pengalaman menjadi dasar dalam diri Widajati untuk membuat karya tari. Tari Orek-orek ini tercipta karena ada keinginan Widajati untuk tetap melestarikan nama Orek-orek di kabupaten Ngawi, meskipun dalam bentuk seni yang berbeda yaitu seni tari berbeda dengan kesenian Orek-orek dahulu yang berbentuk teater.

Keinginan besar Widajati tersebut didukung dengan kemampuannya dalam mencipta tari serta pengalaman empirisnya tentang kesenian Orek-orek, sehingga terwujudlah tari Orek-orek. Tari Orek-orek yang secara wujud berbeda tetapi secara konteks tetap sama dengan kesenian Orek-orek yang yelah mendarah daging bagi masyarakat Ngawi. Sri Widajati tidak hanya mengambil nama Orek-orek nya saja, tetapi juga melihat dan mendalami apa yang ada pada kesenian Orek-orek. Seperti nilai historis yang terkandung dalam kesenian Orek-orek.

Gerakan yang diciptakan oleh Sri Widajati tidak terlepas oleh cerita yang melatar belakangi kesenian Orek-orek. Gerakan mengambil dari kegiatan bekerja dan saling gotong royong. Pada akhirnya tari Orek-orek ini bertemakan tentang gotong royong masyarakat, yang bersifat riang gembira. Tentunya gaya tari yang telah dipelajari oleh Sri Widajati sangat kental terasa dalam karya Tari Orek-orek ini. Gaya mataraman yang menjadi dasar menari Sri widajati sangat terlihat dalam karya Orek-orek ini, sesuai dengan kemampuan Widajati yang berakar dari gaya mataraman.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini berupa dukungan dari luar yang mempengaruhi kreaivitas sang pengkarya. Faktor yang utama adalah adanya surat perintah dari dinas kebudayaan yang mengharuskan setiap kabupaten memiliki tarian khas. Widajati yang ditunjuk sebagai koreografer tentunya tergerak untuk merealisasikan tarian khas tersebut.

Faktor eksternal lainnya adalah dorongan dari rekan-rekan seniman, mereka menganggap bahwa Widajati memang sosok yang paling pantas untuk merealisasikan tarian khas kabupsten Ngawi. Saat itu di Ngawi memang tidak begitu banyak seniman, Widajati menjadi salah satu seorang seniman yang memiliki bekal kemampuan yang bisa digolongkan dalam tingkat utama. Bekal dari kecil (trah dari orang tua

yang juga seniaman) dan ditambah ia mendalami hingga ke jenjang sarjana. Pada saat itu kemampuan Widajati memang tidak diragukan lagi. Hingga kepercayaan besar dari rekan-rekan seniman Ngawi tertuju kepadanya.

E. Penentu Garap

Penentu garap disini adalah kemampuan dan pengalaman dari koreografer tersebut. Banyak hal yang dapat ditentukan oleh pengalaman. Pengalaman ini merupakan hal yang penting karena tidak bisa didapatkan dengan instan, proses panjang akan membawa pengalaman yang lebih dalam.

1. Otoritas

Otoritas utama terdapat pada Sri Widajati sebagai pencipta. Pemerintahan kabupaten Ngawi juga memiliki otoritas tinggi dalam terciptanya tari Orek-orek ini. Sebagai pemegang otoritas utama tentunya Widajati telah menentukan aturan-aturan baku pada tarian Orek-orek ini. Tari Orek-orek menjadi tarian yang khas karena memiliki aturan baku yang berkarakter kuat.

2. Fungsi Ritual

Fungsi utama tarian ini jelas sebagai tarian khas kabupaten Ngawi, yang digunakan sebagai identitas kesenian kabupaten Ngawi. Tidak

hanya itu saja, pada perkembangannya tari Orek-orek memiliki fungsi sosial yang cukup banyak. Tari Orek-orek ini digunakan untuk melayani berbagai kepentingan masyarakat Ngawi, mulai dari yang sifatnya upacara adat, upacara pemerintahan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan.

Tari Orek-orek digunakan dalam upacara pernikahan sebagai hiburan, selain itu juga digunakan dalam hajatan-hajatan lainnya, seperti khitanan, lahiran ruwatan dan sebagainya. Orek-orek juga selalu digunakan sebagai penyambut tamu dalam acara-acara pemerintahan maupun acara lainnya.

3. Fungsi Hubungan atau Layanan Seni

Tari Orek-orek memiliki peranan besar dalam perkembangan dunia seni di Ngawi. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa munculnya tari Orek-orek ini membawa dampak yang cukup besar terhadap minat berkesenian orang Ngawi. Tari Orek-orek juga merupakan perwujudan layanan seni Sri Widajati bagi masyarakat Ngawi. Secara fungsi hubungan, tari Orek-orek tentunya berhubungan dengan kesenian lain seperti karawitan karena memang iringan tari ini adalah karawitan. Jika dipadukan dengan kesenian lain seperti kethoprak dan wayang tari ini juga dapat dipadukan, misalnya sebagai selingan atau pembuka. Sebagai layanan seni, tari Orek-orek merupakan tarian rakyat yang melekat pada

masyarakat Ngawi. Masyarakat Ngawi juga sadar bahwa Orek-orek merupakan tarian yang menggambarkan tentang keadaan mereka.

F. Pertimbangan Garap

Penggarapan tari Orek-orek tentunya memiliki pertimbangan-pertimbangan hingga akhirnya menjadi bentuk tarian yang khas. Pertimbangan garap tersebut meliputi pemilihan gerak, bentuk, serta makna dari Orek-orek itu sendiri. Kesemuanya itu merujuk pada sebuah konteks yang bercerita tentang keadaan masyarakat Ngawi. Widajati secara sadar telah melakukan pertimbangan garap tersebut.

a. internal

Pertimbangan dalam tari Orek-orek ini merujuk pada gagasan dan ide-ide Sri Widajati. Pertimbangan pada gerak, gerak dalam tari Orek-orek dipilih dan disesuaikan dengan konteks keadaan masyarakat Ngawi, yang merujuk pada ke khas-an kabupaten Ngawi. Sedangkan pertimbangan bentuk, bentuk dari tarian ini diambil dari bentuk tradisi dengan pertimbangan struktur ini mudah untuk dimengerti dan dipelajari, karena merupakan struktur yang sudah baku. Pemaknaan dari Orek-orek ini sebenarnya merujuk pada sejarah kesenian Orek-orek, dimana kesenian ini pernah jaya di kabupaten Ngawi, pemaknaan yang

dimaksud adalah pengambilan semangat Orek-orek yang pernah ada di Kabupaten Ngawi.

b. eksternal

Masyarakat Ngawi yang sebagian besar adalah bermata pencaharian petani menjadi pertimbangan dalam menciptakan tarian ini. tarian ini diciptakan sesuai dengan kebiasaan masyarakat kabupaten Ngawi. Tarian ini memang diperuntukan bagi masyarakat tersebut, sehingga pemilihan garap gerak haruslah yang mudah dicerna oleh masyarakat kabupaten Ngawi.

c. tujuan

Tujuan utama terciptanya tarian ini memang sebagai tarian khas kabupaten Ngawi, namun dibalik tujuan utama itu ada sebuah tujuan yang besar yaitu membangkitkan lagi nama Orek-orek yang melekat di kabupaten Ngawi, dengan media yang berbeda yaitu Tari Orek-orek. Nama Orek-orek ini memang melekat sejak dahulu meskipun kesenian Orek-orek telah punah sejak lama, namun nama Orek-orek tetap melekat di kabupaten Ngawi. Untuk itulah Sri Widajati menciptakan tarian khas yang diberi nama Tari Orek-orek.

BAB V SIMPULAN

Pada akhir paparan penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menjadi jawaban dari rumusan masalah. Tari orek-orek merupakan tarian khas Ngawi yang muncul atau diciptakan pada tahun 80-an oleh Sri Widajati. Widajati merupakan seorang seniman kenamaan Ngawi. Kesenimanan Widajati telah diakui oleh masyarakat Ngawi. Kesenimanan Widajati dimulai dari ayahnya yang memperkenalkan pada dunia seni ketika ia masih kecil, ketertarikan Widajati terhadap seni semakin besar ketika ia mulai tumbuh besar. Keseriusannya didalam seni mulai muncul ketika Widajati mulai belajar di ASKI yang merupakan sekolah tinggi seni di Surakarta. Widajati juga belajar kesenian di Yogyakarta di tempat Bagong Kussudiardja. Peran Widajati terhadap kesenian di Ngawi memang sangat besar. Tari Orek-orek merupakan karya besar yang dipersembahkan Widajati untuk masyarakat Ngawi.

Sri Widajati menciptakan Orek-orek dengan acuan bentuk tari tradisi yang meliputi (*maju beksan, beksan, mundur beksan*). Meskipun begitu, Widajati tetap memiliki ke khas-an dalam tari Orek-orek ini. Pola gerak yang ia ciptakan bersumber pada pengalaman empiris serta hasil observasinya tentang kehidupan masyarakat Ngawi. banyak gerakan yang secara khusus memiliki arti tentang konseptual kehidupan

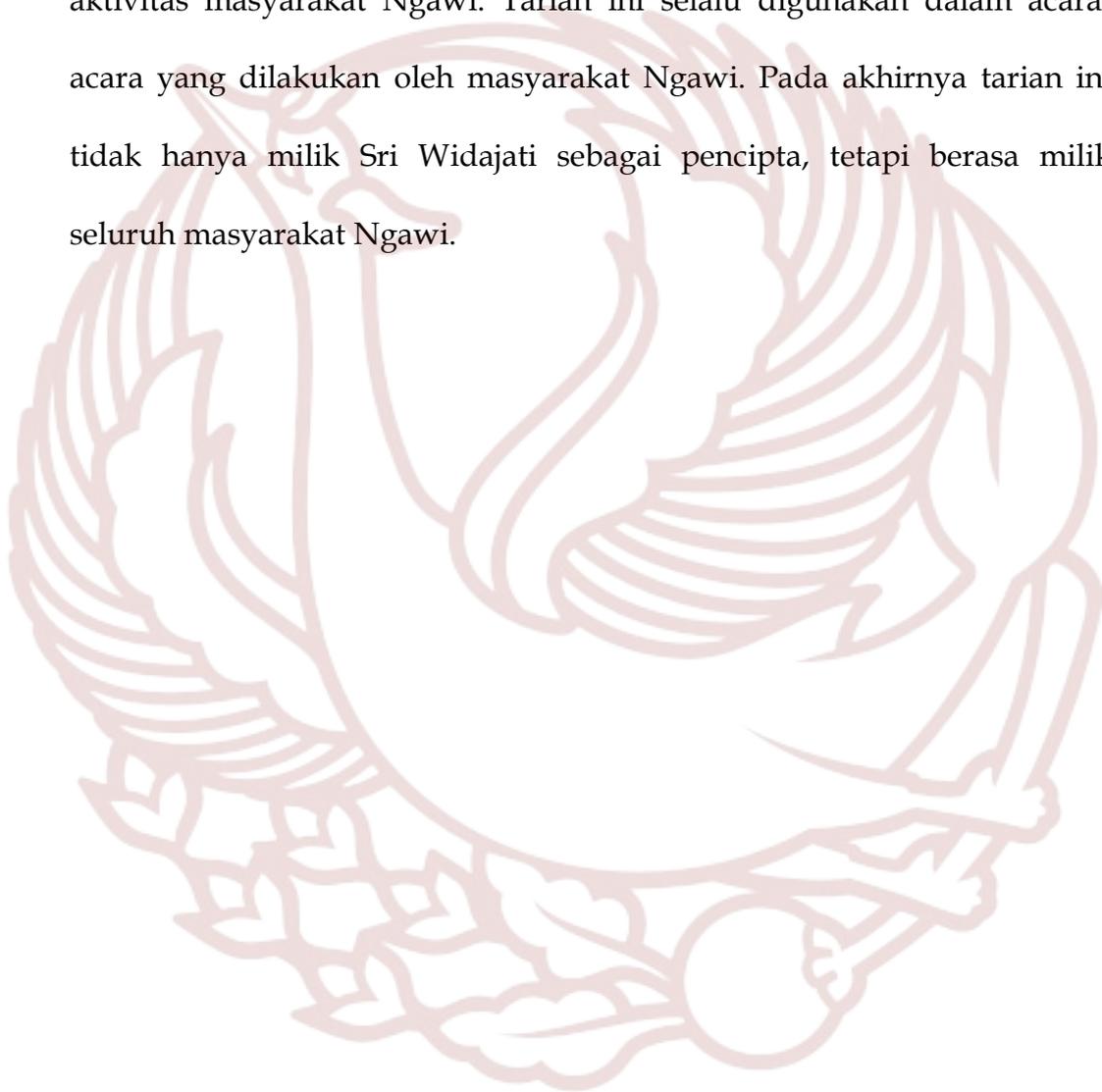
masyarakat Ngawi, gerakan-gerakan tersebut menceritakan tentang kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Gerakan-gerakan tersebut diantaranya adalah, *sembahan, berjalan ngayahi wajib, kencrongan, sampir sampur, dadha, pangelus, tawing ogek, laku telu, jezz, pondongan, dandhan, keplok setan, lilingan, ketrican dan jalan nampani*. Pada akhirnya tari Orek-orek ini memiliki cerita tentang kehidupan masyarakat Ngawi yang melekat pada kehidupan Sri Widajati.

Penggarapan tari Orek-orek ini dilakukan Sri dengan menciptakan gerakan-gerakan yang mewakili kegiatan masyarakat Ngawi. Tata rias dan busana juga menceritakan tentang keseharian masyarakat Ngawi. Sri Widajati sadar bahwa tari ini memang harus sesuai dengan keadaan masyarakat Ngawi, karena memang tarian ini diciptakannya sebagai tarian khas Kabupaten Ngawi. Tari Orek-orek digarap sebagai sebuah tarian rakyat yang melekat dengan kehidupan rakyat. Penggarapan musik dengan gamelan Slendro yang juga bertemakan tentang kegiatan masyarakat kabupaten Ngawi.

Dalam perkembangannya tari Orek-orek tidak hanya sebagai tarian khas saja, namun telah menjadi bagian dari masyarakat Ngawi, sehingga tari ini telah identik dengan masyarakat Ngawi. Munculnya tari ini membawa dampak positif terhadap kehidupan kesenian di Ngawi. Masyarakat mulai mempelajari seni khususnya tari, karena memang

pemerintah mulai memprogramkan kepada masyarakat untuk mempelajari tarian khas daerah Ngawi sebagai identitas kesenian.

Sebagai tarian khas tentunya Orek-orek sangat dekat dengan aktivitas masyarakat Ngawi. Tarian ini selalu digunakan dalam acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat Ngawi. Pada akhirnya tarian ini tidak hanya milik Sri Widajati sebagai pencipta, tetapi berasa milik seluruh masyarakat Ngawi.



DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Cintawati, Atit. 1995. "Tinjauan Makna Simbolik Dalam Penyajian Seni Terbang Di Desa Cintimun, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten sumedang". Skripsi Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2007. *Kajian Tari; Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher bekerja sama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI YOGYAKARTA.
- Hadi, Y. Sumandyo . 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Haryati, Tien Handayani. 1995. "Kehidupan Tari Orek-orek Di Desa Ketanggi, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi". Skripsi Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hersapandi. 2005. *Ekspresi Tari Rakyat Tradisional dalam Prespektif Transformasi* dalam jurnal Jaged vol.1. Yogyakarta: Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Ihromi. 1984. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Obor.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambah.
- Krisetyaningsih. 1995. " Bentuk Dan Perkembangan Tari Orek-orek Di Desa Lempong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar (1960-1995)". Skripsi Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Langer, K. Suzanne. 1988. *Problematika Seni*. Terj. FX Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Ricklefs, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Rusyana, Yus. 2008. "Menjadikan Tradisi sebagai tumpuan Kreativitas" dalam Endang Caturwati dkk (ed.) *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press
- Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukam*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat dari Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soemaryatmi & Suharji. 2015. *Sosiologi Seni pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI press.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Urbiyanto, Dadik. 1993. "Kesenian Orek-orek Pengkajian Kehidupan Kesenian Rakyat Orek-orek Di Desa Karangasem, Kabupaten Rembang". Skripsi Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Waridi. 2005. "Mengkaji tokoh seni pertunjukan: mengapa dan bagaimana" dalam Waridi (ed.) *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI Surakarta) hlm. 94-118.

Daftar Narasumber

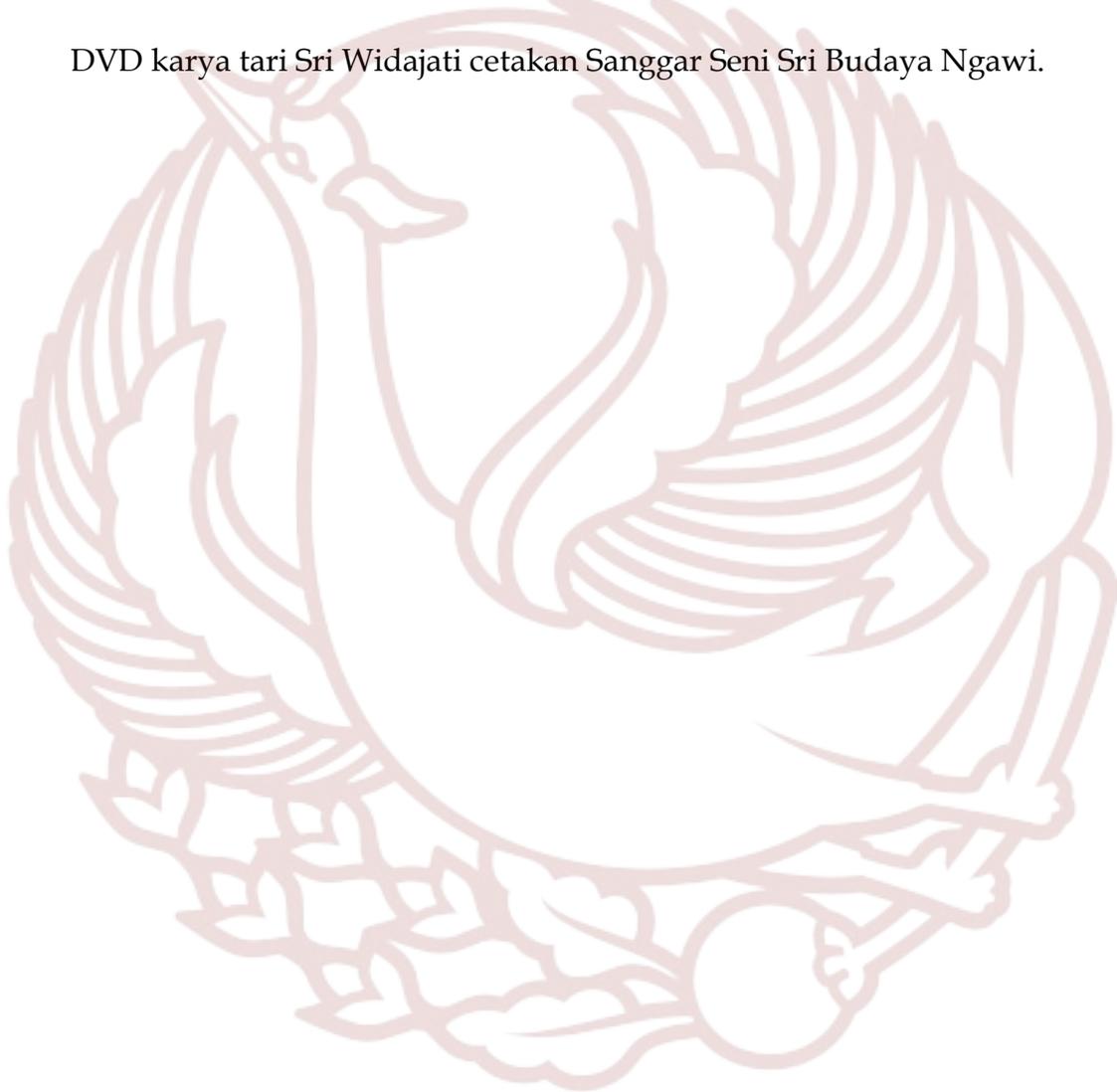
- Sri Maryati (54 tahun), guru SMPN 5 Ngawi. Jl. Sukowati no. 46 Ngawi.
- Sri Widajati (65 tahun), pencipta Tari Orek-orek di Ngawi (Narasumber utama). Jl. Ahmad Yani no. 15 Ngawi.
- Tri Ayu Wulandari (19 tahun), penari muda dan murid sanggar Sri Budhaya. Dsn. Beton, Ds. Selopuro, Kec. Pitu, Kabupaten Ngawi.
- Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun), dosen jurusan tari Institut Indonesia (ISI) Surakarta.

Webtografi

<http://www.bloggerngawi.com/2014/12/tari-Orek-orek-kebudayaan-asli-kota.html>

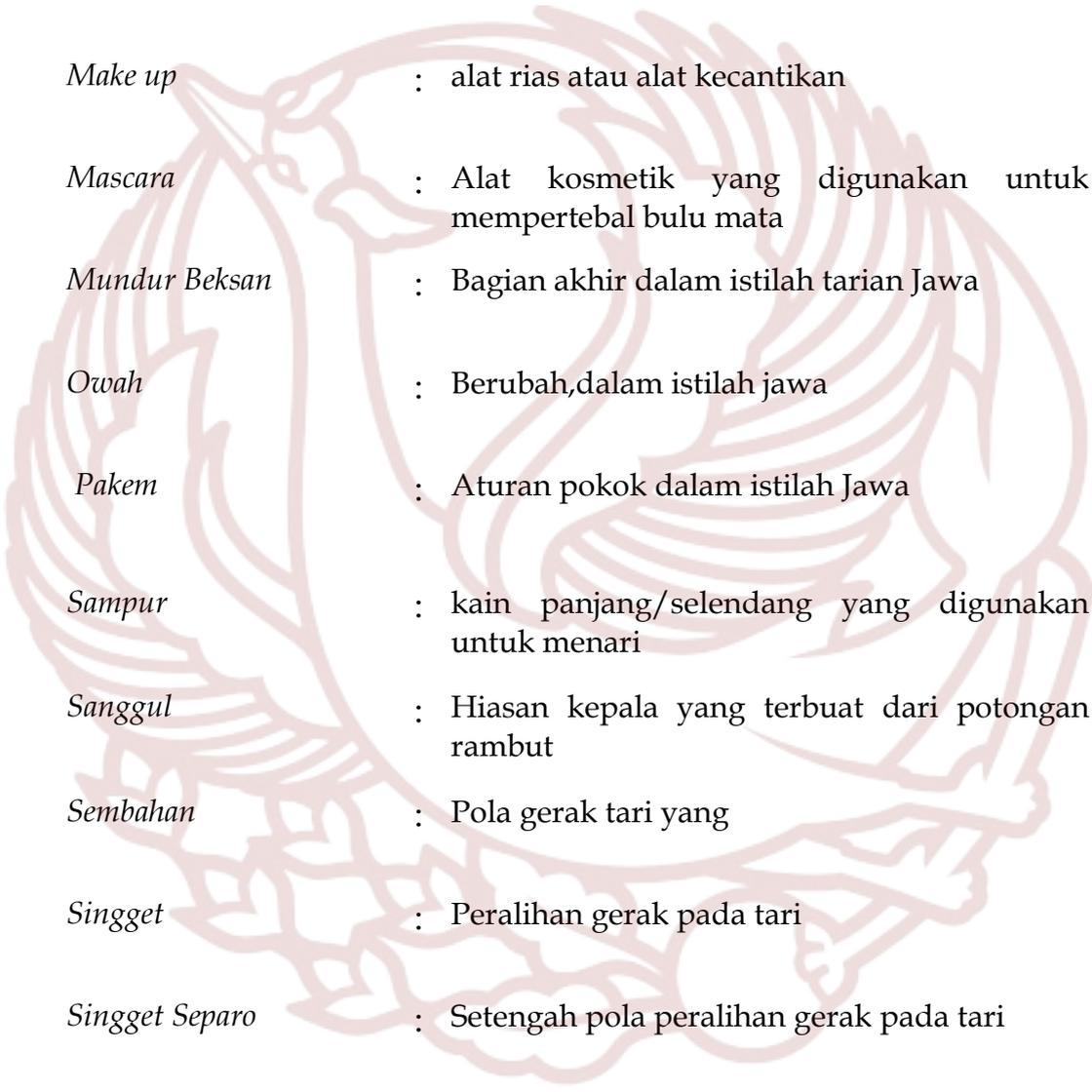
Diskografi

DVD karya tari Sri Widajati cetakan Sanggar Seni Sri Budaya Ngawi.



GLOSARIUM

- Beksan* : Bagian isi dalam istilah tari Jawa
- Blush-on* : Alat rias berwarna merah yang digunakan pada bagian pipi
- Bregos* : Hiasan rambut yang tumbuh diatas bibir atau dibawah hidung
- Ceklekan* : Gerakan khas kepala pada tari Orek-orek
- Cunduk Menthul* : Perhiasan yang digunakan pada bagian kepala yang menyerupai bunga dengan tangkainya yang lentur
- Dijegul* : Motif hiasan rambut yang ada pada bagian belakang rambut
- Digelung* : Motif hiasan rambut yang ada dibelakang kepala menggunakan sanggul yang terbuat dari potongan rambut manusia
- Epek Timang* : Busana tari yang digunakan oleh penari putri dan putra yang dililitkan dipinggang
- Eyelinier* : Alat rias berupa cairan hitam yang digunakan untuk menghiasi kelopak mata
- Eyeshadow* : Alat rias berupa batangan berwarna warni yang digunakan pada kelopak mata
- Foundation* : Dasaran alat rias yang digunakan sebelum menggunakan bedak
- Godhek* : Hiasan seperti rambut yang berada di samping telinga
- Iket* : Kain yang dililitkan di kepala sebagai penutup kepala saat menari, biasanya berbentuk macam-macam



<i>Keketan</i>	: Hiasan rambut yang berada di atas sanggul belakang kepala
<i>Kemben</i>	: Kain yang digunakan pada tubuh wanita untuk membentuk tubuh
<i>Maju Beksan</i>	: Bagian awal dalam istilah tari jawa
<i>Make up</i>	: alat rias atau alat kecantikan
<i>Mascara</i>	: Alat kosmetik yang digunakan untuk mempertebal bulu mata
<i>Mundur Beksan</i>	: Bagian akhir dalam istilah tari Jawa
<i>Owah</i>	: Berubah, dalam istilah jawa
<i>Pakem</i>	: Aturan pokok dalam istilah Jawa
<i>Sampur</i>	: kain panjang/selendang yang digunakan untuk menari
<i>Sanggul</i>	: Hiasan kepala yang terbuat dari potongan rambut
<i>Sembahan</i>	: Pola gerak tari yang
<i>Singget</i>	: Peralihan gerak pada tari
<i>Singget Separo</i>	: Setengah pola peralihan gerak pada tari
<i>Srisig</i>	: Berjalan cepat dengan langkah kecil, dilakukan dengan kaki berjinjit
<i>Sunggar</i>	: Perhiasan tari yang digunakan di kepala
<i>Tanjak</i>	: Pola gerak tari dimana posisi kedua kaki melebar dan lutut ditekuk

*Tayub atau Langen
Beksa*

: Tarian yang dilakukan oleh penari laki-laki
dan perempuan





LAMPIRAN

BIODATA MAHASISWA



Nama : Shinta Dewi Harmulasari
Tempat/Tanggal Lahir : 19 September 1995
Alamat : Ngemplak Sutan, Rt 01/ Rw 37, Mojosongo,
Jebres, Surakarta
No. Tlp : 081233604033

A. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiah 3 Surakarta, lulus 2001
2. SDN Sampangan No. 26 Surakarta, lulus 2007
3. SMP N 11 Surakarta, lulus 2010
4. SMA N 8 Surakarta, lulus 2013

B. PENGALAMAN BERKESINIAN

1. Berpartisipasi dalam acara Hari Tari Dunia ISI Surakarta, tahun 2013-2017
2. Sebagai penari bedhayan di acara Ramayana Balekambang Surakarta, tahun 2013
3. Sebagai penari dalam rangka mengisi acara memperingati HAORNAS, di Surakarta tahun 2014
4. Sebagai penari dalam acara Festival di Candi Sukuh Karanganyar, tahun 2015
5. Mengisi acara Nemlikuran di SMK N 8 Surakarta, tahun 2016 dan 2017
6. Sebagai penari Bedhayan "Ramayana" dalam HUT TMII Jakarta, tahun 2017.
7. Sebagai penari dalam memperingati HUT 17 agustus 19945 di KBRI Manila, Philipina, tahun 2017

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sebagai anggota di UKM Karate ISI Surakarta, tahun 2013-2014
2. Sebagai devisi staff Pendidikan dan kebudayaan dalam BEM Fakultas ISI Surakarta, tahun 2014